Jejak Darah Setelah Berita

Jejak Darah Setelah Berita

Jejak Darah Setelah Berita

Penulis: **Abdul Manan, Sunudyantoro**
Periset: **Bambang Wiyono, Rofiqi Hasan, Dewi Umaryati, Miftakul Huda**
Editor: **Wahyu Dhyatmika**
Cover design and layout: **J!DSG**

Diterbitkan oleh:
Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia
Jl Kembang Raya No. 6, Kwitang, Senen
Jakarta Pusat 10420
Email. office@ajiindonesia.org
Website: www.ajiindonesia.org

Didukung oleh

Daftar Isi

Pengantar

Bali bukan sekadar Pulau Dewata. Ia juga pulau tempat bersemayam Dewa-Dewi Keadilan dalam kasus pembunuhan wartawan Radar Bali, Prabangsa. Pulau yang menuntun aparat penegak hukum menjalankan tugas penegakan hukum dan keadilan secara paripurna.

KARMA itu bernama palu hakim. Diketok oleh Hakim Pengadilan Negeri Denpasar terhadap Ir. Nyoman Susrama, terdakwa utama pembunuh wartawan Radar Bali, Anak Agung Narendra Prabangsa.

“Menjatuhkan pidana hukuman penjara seumur hidup,” ujar Ketua Majelis Hakim, Djumain, dalam persidangan di PN Denpasar 15 Februari 2010. Susrama dijerat pasal 340 KUHP jo 55 ayat 1, vonis hakim lebih ringan dari tuntutan Jaksa yang menuntut hukuman mati. Selain Nyoman Susrama, Pengadilan Negeri Denpasar menghukum delapan terdakwa lainnya dengan vonis penjara antara 8 bulan sampai 20 tahun.

Keluarga Prabangsa, komunitas pers, warga Bali bersyukur atas putusan Hakim PN Denpasar. Meskipun hukuman penjara bagi para pembunuh tidak mengembalikan nyawa Prabangsa, tapi keadilan setidaknya ditegakkan.

Kasus pembunuhan terhadap Prabangsa yang terjadi pada Februari 2009 menyedot perhatian masyarakat Pulau Dewata. Inilah kasus pembunuhan wartawan yang mendapat dukungan publik dan komunitas. Dalam kasus Prabangsa inilah untuk pertama kalinya, polisi, jaksa, hakim, bekerja berdasarkan azas hukum dan rasa keadilan publik yang kuat. Biasanya publik nyinyir atau sinis terhadap aparat penegak hukum. Namun untuk kasus Prabangsa, publik berterima kasih kepada aparat kepolisian Polda Bali, aparat Kejaksaan, dan Majelis Hakim Pengadilan Negeri Denpasar.

●●●

PRABANGSA menjalani karirnya sebagai wartawan Radar Bali sejak 2003 sampai ajal menjemputnya pada 11 Februari 2009. Sebelum ditemukan tewas, Prabangsa dilaporkan hilang oleh keluarganya ke Poltabes Denpasar. Beberapa hari kemudian, sepeda motor motor korban ditemukan di kampung kelahirannya di Taman Bali, Kabupaten Bangli. Dari penelusuran diketahui, Prabangsa sempat pulang ke rumahnya sebentar, sebelum pergi ke tempat yang tidak diketahui siapapun.

Kematian Prabangsa menyebar luas setelah petugas Polres Karangsem yang mengevakuasi jenazah korban dari perairan Padang Bai dan menemukan kartu pers Radar Bali dan SIM atas nama korban. Saat ditemukan, jenazah Prabangsa sudah rusak seperti bekas dianiaya. Polisi lalu menyimpulkan Prabangsa tewas dibunuh, namun bukan disebabkan oleh pemberitaan.

Kesimpulan awal polisi itu langsung mendapat tantangan ketika rekan-rekan korban menyampaikan bahwa Prabangsa pernah beberapa kali mengaku diancam orang tak dikenal. Polisi juga didorong untuk mengungkap motif pembunuhan Prabangsa dengan pemberitaan pers yang pernah ditulisnya.

Diantaranya berita tentang dugaan korupsi pembangunan fasilitas pendidikan di lingkungan Dinas Pendidikan Bangli senilai 4 Miliar rupiah.

Dengan dukungan publik yang kuat meliputi komunitas pers, masyarakat adat, kalangan politisi dan parpol, sampai pendukung di facebook, kasus Prabangsa pelan-pelan terungkap. Pada Mei 2009 atau tiga bulan sejak jenazah Prabangsa ditemukan, polisi menetapkan enam tersangka pembunuh Prabangsa. Mereka ialah Komang Gede, Nyoman Rencana, I Komang Gede Wardana, Dewa Sumbawa, Endy, serta dalang pembunuhan Nyoman Susrama, yang merupakan adik kandung Bupati Bangli.

Atas desakan publik dan komunitas pers pula polisi mengumumkan barang bukti kejahatan meliputi celana korban, dua kendaraan yang dipakai membawa korban, karpet mobil, dan lain-lain. Yang terpenting dari itu semua : pengakuan para terdakwa bahwa Prabangsa dibunuh di rumah Susrama di Banjar Petak, Bebalang, Bangli, pada 11 Februari 2009, sekitar pukul 16.30-22.30 waktu setempat.

Polisi menemukan, sebelum dibunuh Prabangsa dibujuk ke rumah di Banjar Petak, lalu dipukul balok kayu. Dalam keadaan sekarat tubuh Prabangsa dibuang ke laut. Wartawan Radar Bali itu akhirnya tewas dan mayatnya ditemukan beberapa hari kemudian di perairan Padang Bai, Karangasem.

●●●

DALAM lima belas tahun terakhir, Aliansi Jurnalis Independen (AJI) mencatat belasan wartawan Indonesia meninggal. Delapan diantaranya diduga dibunuh terkait profesinya sebagai wartawan. Satu kasus terungkap (Prabangsa), namun tujuh lainnya masih gelap sampai sekarang. Beberapa

kasus yang belum terungkap misalnya pembunuhan Fuad M Syarifuddin (Udin), wartawan Harian Bernas Yogya (1996), pembunuhan Herliyanto, wartawan lepas harian Radar Surabaya (2006), kematian Ardiansyah Matrais, wartawan Tabloid Jubi dan Merauke TV (2010), dan kasus pembunuhan Alfrets Mirulewan, wartawan Tabloid Mingguan Pelangi di Pulau Kisar, Maluku Barat Daya (2010).

Dalam waktu setahun aparat penegak hukum di Propinsi Bali telah menuntaskan satu kasus pembunuhan penting. Di tengah tumpukan kasus pembunuhan wartawan yang belum terungkap, kasus Prabangsa tercatat dalam tinta emas penegakan hukum di Indonesia.

Aliansi Jurnalis Independen (AJI) ingin menyumbangkan pengalaman komunitas pers dan masyarakat sipil dalam mengungkap kasus kematian Prabangsa. Terima kasih kepada South East Asia Press Alliance (SEAPA) di Bangkok atas dukungan konkretnya sehingga buku ini dapat ditulis dan diterbitkan. Terima kasi juga kepada teman-teman Aliansi Jurnalis Independen (AJI) kota Denpasar, Harian Radar Bali, Harian Nusa Bali, masyarakat adat di Bali, para penulis, editor, dan semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku Jejak Darah Setelah Berita.

Semoga buku ini bisa memberi manfaat kepada siapapun yang membacanya.

Eko Maryadi

Ketua Umum AJI

BAB I
Mayat di Teluk Bungsil

PADA Februari 2009, ketika maut menjemputnya, Anak Agung Gde Bagus Narendra Prabangsa sudah 14 tahun menjadi wartawan. Pria 41 tahun ini adalah sarjana Ilmu Sejarah lulusan Universitas Udayana, Denpasar. Karir jurnalistiknya dimulai pada 1995, dengan menjadi reporter Harian Nusa (kini berganti nama menjadi Harian Nusa Bali).

Prabangsa hanya bertahan empat tahun di Nusa. Pada 1999, dia bergabung dengan tabloid lokal di Bali, Manggala. Di sana, dia sering menulis masalah-masalah spiritual seputar Bali. Baru setahun di Manggala, Prabangsa pindah lagi ke Harian Radar Bali.

Radar Bali ketika itu baru berdiri. Sejak awal, anak perusahaan grup Jawa Pos itu bertekad merintis pasar pembaca baru di Bali. Pada tahun-tahun pertamanya di Radar Bali, Prabangsa menjadi reporter yang meliput pemerintahan daerah dan DPRD.

Dalam kesehariannya, Prabangsa ramah dan punya banyak teman. Nama panggilannya banyak. Di kalangan koleganya sesama wartawan, dia biasa disapa dengan nama Gungde, Agung, atau Asa. Nama terakhir adalah inisialnya dalam setiap berita yang dia tulis.

Prabangsa menikah dengan Anak Agung Sagung Istri Mas Prihantini pada 8 Januari 1995. Ia memiliki dua anak. Yang sulung perempuan, Anak Agung Istri Sri Hartati Dewandari, 14 tahun. Anak keduanya laki-laki, Anak Agung Gde Candra Dwipa, 12 tahun. Keluarga kecil itu tinggal di Jalan Nusa Kambangan, Sanglah, Denpasar.

Sebagai jurnalis, pria kelahiran Bangli 20 Nopember 1968 ini dikenal sebagai pekerja yang tekun dan telaten menyimpan arsip dan data. Mejanya penuh dengan dokumen dan hasil riset, meski berita yang terkait topik itu sudah rampung dia tulis. "Suatu saat pasti dibutuhkan lagi," katanya suatu ketika. Dia juga sering melawan arus, menulis isu yang tak banyak diperhatikan jurnalis lain.

Setelah sembilan tahun di Radar Bali, Prabangsa dipercaya menjadi redaktur yang menangani berita-berita daerah. Dia bertanggungjawab mengelola halaman Dwipa 1 dan Dwipa 2, yang berisi berita-berita dari seluruh kabupaten di Bali. Selain menyunting berita, Prabangsa juga bertugas merencanakan liputan dan mengkoordinir para reporter yang bekerja untuk halaman itu.

Selain menyunting, Prabangsa sering turun sendiri menulis berita. Kebetulan Radar Bali tidak punya reporter di Bangli, daerah kelahiran Prabangsa. "Karena itu, dia sering menulis sendiri berita-berita soal Bangli," kata Justin Maurits Herman, Pemimpin Umum Radar Bali. "Dia merasa punya tanggung jawab moral meliput peristiwa-peristiwa penting di sana."

Tak seorang pun mengira, berita-berita itulah yang kelak justru merenggut nyawa Prabangsa.

PADA 11 Februari 2009 pagi, Prabangsa tidak pamit pada

istrinya untuk bekerja. Jarak antara rumahnya di Sanglah dan kantor Radar Bali di Jl. Cokroaminoto Gang Katalia No. 26, Ubung, memang cukup dekat. Prihantini, istri Prabangsa, tak mengingat kejanggalan apapun. Perempuan itu hanya mendengar sepeda motor GL Pro hitam Prabangsa menderum pergi. Dia tak sadar, pagi itu adalah hari terakhir dalam kehidupan suaminya.

Sesampai di kantor, Prabangsa mulai bekerja seperti biasa. Memberi penugasan pada reporter, menindaklanjuti perkembangan berita yang dimuat hari itu untuk edisi besok pagi. Mendekati jam makan siang, di luar kebiasaannya, Prabangsa menelepon Rai Warsa, Redaktur Pelaksana di koran itu. Hari itu, Rai mendapat jatah libur.

"Dia telepon saya, lalu tiba-tiba minta tukar libur," kata Rai. Ketika permintaan disampaikan, hari sudah beranjak siang –tak banyak lagi yang bisa dilakukan. Dan lagi Rai sudah kadung punya rencana lain hari itu. Permintaan Prabangsa pun ditolak. "Waktu saya bilang tidak bisa, dia hanya bilang, 'Ya'. Begitu saja, lalu percakapan telepon kami berakhir," kata Rai mengenang.

Tak berselang lama, Justin Herman menghubungi Prabangsa. "Saya menanyakan perkembangan Honda Deteksi Basketball League (DBL) yang diadakan koran kami," kata Pemimpin Umum Harian Radar Bali itu. Pada kompetisi bola basket antar SMA yang diselenggarakan grup Jawa Pos itu, Prabangsa menjadi Sekretaris Panitia untuk kegiatan DBL di Bali.

Sehari sebelumnya, panitia lomba terpaksa mendiskualifikasi satu peserta dari SMA Negeri 2 Denpasar. "Saya telpon Prabangsa untuk mengetahui reaksi SMA 2 pasca keputusan itu," kata Justin. Mereka bercakap-cakap sebentar, sebelum Justin memutuskan pembicaraan. Justin tak mengira itu percakapan terakhirnya dengan Prabangsa.

Sekitar pukul 14.00 waktu Indonesia Tengah, giliran Putu Suyatra, wartawan Radar Bali lain, yang menghubungi Prabangsa. Suyatra adalah Ketua Panitia kompetisi bola basket DBL di Bali. Kali ini dia menelepon Prabangsa untuk menanyakan hal sepele: baut-baut meja rapat Radar Bali yang hilang.

"*Nyen mukak meja-meja di ruang rapat* (siapa yang buka meja-meja di ruang rapat)?" tanya Suyatra.

"*Rage* (aku)," jawab Prabangsa. Nada suaranya tak bersemangat.

"*Baut-bautne dije* (baut-bautnya dimana)?," tanya Suyatra lagi.

"Tut..tut..tut…" mendadak sambungan telepon terputus, sebelum Prabangsa sempat menjawab. Suyatra mencoba menghubungi Prabangsa lagi beberapa kali, tapi tak berhasil. Meski terdengar nada panggil, Prabangsa tidak mengangkat telpon genggamnya. Suyatra adalah orang Radar Bali terakhir yang berbicara dengan Prabangsa semasa hidupnya.

PADA siang yang nahas itu, tanpa sepengetahuan istrinya di rumah dan tanpa pamit pada rekan-rekan sekerjanya di kantor, Prabangsa tengah memacu sepeda motornya ke arah Bangli, kampung halamannya. Kedua orangtua dan sebagian kerabat keluarga besarnya memang masih tinggal di Taman Bali, Bangli, sekitar 60 kilometer dari Denpasar.

Menurut kesaksian sejumlah saudaranya, Prabangsa tiba di rumah orangtuanya pada pukul 13.00. Dia sempat hadir pada sebuah upacara adat di tanah kelahirannya itu. "Hari

itu memang ada acara *nelubulanin* (upacara adat Bali untuk bayi berusia tiga bulan) anak salahsatu kerabatnya," kata satu saudara Prabangsa.

Di tengah upacara, sekitar pukul 15.00, telepon genggam Prabangsa berdering. Dia berbicara cukup lama di telepon. Tak terdengar jelas apa yang dipercakapkan. Tak satupun yang ingat nada suara atau mimik wajah Prabangsa ketika menerima panggilan telepon itu.

Yang jelas, setelah percakapan telepon itu berakhir, Prabangsa bergegas pergi. Dia hanya sempat menitipkan sepeda motor di rumah orangtuanya, lalu menghilang. "Dia sempat bilang ada janji menemui seseorang, tapi dia tidak bilang siapa," kata satu kerabatnya. Dengan tergesa, Prabangsa berjalan kaki meninggalkan rumah keluarga besarnya. Sosoknya raib di sebuah lorong di antara rumah-rumah warga Taman Bali. Itu terakhir kalinya sanak saudara Prabangsa melihat pria itu dalam keadaan hidup.

PADA saat yang sama, di kantor Radar Bali, kesibukan awak redaksi mempersiapkan naskah berita untuk edisi besok mulai terasa. Suara tuts keyboard berkejar-kejaran, berlomba menyelesaikan berita sebelum tenggat naskah mendekat. Telepon berdering-dering, suara redaktur memberi perintah ini itu pada reporternya, wartawan berlarian mengejar konfirmasi terakhir agar berita aman diturunkan untuk dimuat keesokan harinya.

Di tengah keriuhan khas ruang redaksi itu, Prabangsa tak tampak.

Sekitar pukul 20.00, seorang redaktur mencoba menghubungi telepon genggam Prabangsa. Teleponnya hidup,

ada nada panggil. Tapi Prabangsa tidak mengangkat telepon.

Tenggat semakin dekat. Dua halaman Dwipa yang menjadi tanggungjawab Prabangsa harus segera diisi. Seorang redaktur yang bertugas hari itu berinisiatif menghubungi Rai Warsa, penanggungjawab halaman Radar Bali. Rai sebenarnya libur hari itu. Tapi tak ada pilihan, halaman harus diisi dan koran harus terbit. Rai pun bergegas ke kantor, menggantikan tugas Prabangsa.

Tak ada yang punya pikiran buruk apa pun soal Prabangsa malam itu.

●●●

KEESOKAN harinya, 12 Februari 2009, Prihantini menghubungi kantor Radar Bali, memberitahu kalau Prabangsa belum pulang. Justin Herman dan rekan sekerja Prabangsa di Radar Bali mulai merasa ada yang tak beres.

Tak seorangpun tahu kemana Prabangsa pergi. Biasanya pasti ada kawan yang mendapat titipan pesan, atau setidaknya sempat dipamiti ketika Prabangsa pergi meliput peristiwa atau menemui narasumber untuk wawancara. Kali ini berbeda: tak ada pesan apa-apa. Kecemasan perlahan merambat. Hari itu juga, mereka melapor ke polisi.

Dua hari lewat tanpa kabar. Pada 14 Februari, Radar Bali memuat sebuah pengumuman soal hilangnya Prabangsa. Mereka berharap ada pembaca yang memberi informasi mengenai raibnya rekan sekerja mereka.

Bunyi pengumuman di Radar Bali selengkapnya seperti ini: “Tinggalkan Rumah. Anak Agung Prabangsa telah meninggalkan rumah pada Rabu, 11 Februari 2009. Saat meninggalkan rumahnya di Jalan Nusa Kambangan,

Denpasar, dia mengenakan kemeja putih dan celana jins serta mengendarai sepeda motor GL Pro. Sore hari sekitar jam 15.00, Prabangsa yang berambut cepak sempat mampir ke rumah ibunya di Taman Bali, Bangli. Di sana, dia menitipkan sepeda motor lengkap dengan kunci dan helm. Kata keluarganya, sore itu Prabangsa menerima telepon dari seseorang dan langsung pergi. Sejak itulah Prabangsa tidak datang lagi ke rumah hingga Jumat malam kemarin. Bagi masyarakat yang menemukan, diharapkan mengontak keluarganya ke HP 08123817233 atau ke nomor (0361) 417153. Atas perhatian semua pihak, keluarga menyampaikan terima kasih."

Dua hari kemudian, pada 16 Februari 2009, jenazah Prabangsa ditemukan di Teluk Bungsil, Karangasem.

●●●

ADALAH Muhari, 45 tahun, nakhoda kapal Perdana Nusantara, yang berjasa menemukan jasad Prabangsa. Dia sedang berlayar melintasi perairan tenang di Teluk Bungsil, dari Pelabuhan Lembar di Lombok, Nusa Tenggara Barat menuju pelabuhan Padang Bai, Bali, ketika pandangan matanya tertumbuk pada sesuatu yang mengapung di laut lepas. Dia terkesiap. "Ada mayat," pikirnya.

Setelah mencatat titik koordinat penemuan mayat itu, Muhari bergegas memacu kapalnya ke darat. Di Padang Bai, dia segera melaporkan temuannya itu kepada Syahbandar Pelabuhan, Made Sudiarta. Sebagai kepala pelabuhan, Made punya otoritas menggerakkan armada polisi Airud dan sejumlah kapal cepat (speedboat) di sana. Dia mengirim tiga kapal ke titik koordinat yang disebutkan Muhari: satu kapal cepat berisi petugas pelabuhan, satu kapal ANS 024 milik Administrasi Pelabuhan Padangbai dan satu kapal Polisi Satuan Airud yang juga diisi awak Bali Amateur Emergency Service.

Di lokasi yang disebutkan Muhari, tim berpencar mencari jejak jenazah. Tak sampai setengah jam, sosok mayat Prabangsa ditemukan. Lokasi penemuannya di koordinat 08.32.882 lintang selatan dan 115.30.672 bujur timur, masih di kawasan perairan Teluk Bungsil[1].

Sesampai di darat, mayat itu langsung dibawa ke Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Amlapura, Karangasem, untuk divisum. Ini prosedur standar untuk insiden macam itu. Di saku kiri belakang celana panjang korban, ditemukan sebuah dompet hitam. Isinya: Kartu Tanda Penduduk, Surat Ijin Mengemudi, Surat Tanda Nomor Kendaraan (STNK) untuk sepeda motor GL Pro, juga Kartu Anjungan Tunai Mandiri (ATM) dari Bank BNI. Semuanya atas nama Prabangsa.

Hari itu, di RS Amlapura, Dr. Gusti Putra tengah bertugas di bagian forensik. Dia yang melakukan visum atas jenazah Prabangsa. Dengan teliti, Gusti memeriksa sekujur tubuh Prabangsa dan mencatat sejumlah kejanggalan. Jelas ada bekas penganiayaan fisik di sana sini. Kondisi jasad Prabangsa lebam dan membengkak. Dahinya remuk dan di lehernya ada luka lebam bekas jeratan tali. Siang itu juga, jasad Prabangsa dikirim ke RS Umum Pusat Sanglah di Denpasar untuk pemeriksaan lebih lanjut.

Sementara itu, berita penemuan mayat Prabangsa menyebar dengan cepat. Semua media massa di Bali mendapat kabar ini. Ketika jenazah itu tiba di Denpasar, puluhan jurnalis sudah menanti di pintu gerbang rumah sakit. Prihantini, keluarga dan kolega Prabangsa di Radar Bali juga sudah tiba di ruang jenazah.

Berita seorang jurnalis yang ditemukan tewas dengan luka-luka bekas penganiayaan, menghenyakkan banyak orang di

1 Radar Bali, "Kami Berduka," 17 Februari 2011.

Bali. Ketenangan Pulau Dewata terusik. Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Bali dan DPRD Denpasar, pejabat pemerintah, advokat, aktivis LSM, berbondong-bondong datang ke RS Sanglah.

Hari itu, ruang jenazah dijaga ketat puluhan polisi. Ketegangan terasa benar di antara kerumunan orang yang menanti Prabangsa sore itu. Kesedihan dan kecemasan juga meruap. Berbagai pertanyaan muncul dan berujung pada satu tanda tanya besar: siapa pembunuh Prabangsa. ●

BAB II
Sejumlah Isyarat Prabangsa

PADA 16 Februari 2009 sore, Denpasar gerimis. Hujan turun rintik-rintik. Sekitar pukul 16.45 Waktu Indonesia Tengah, sebuah ambulans dengan sirene memekakkan telinga memasuki gerbang Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Sanglah. Di dalamnya, tubuh Prabangsa terbujur kaku terbungkus kantung jenazah plastik berwarna kuning menyala.

Sejak beberapa jam sebelumnya, Instalasi Jenazah RS Sanglah sudah penuh orang. Wartawan berkerumun, berkelompok di semua sudut. Polisi reserse berpakaian preman bertanya macam-macam ke semua orang yang mengaku kenal Prabangsa. Tampaknya penyidikan sudah dimulai, meski belum resmi. Polisi belum mengumumkan apa benar sang wartawan tewas dibunuh. Semua orang menduga-duga, mereka-reka skenario dan motif di balik tewasnya Prabangsa. Fakta dan gosip berjalin-kelindan.

Ambulans mendekat dan tanpa disuruh kerumunan di depan Instalasi Jenazah menyibak, memberi jalan. Sejurus kemudian mobil putih itu berhenti, dan dua petugas turun. Juru kamera dan fotografer mendekat, beringsut mencari sudut pengambilan gambar yang terbaik. Pintu belakang dibuka, kilatan blits kamera sambung menyambung, kantong kuning

berisi jenazah Prabangsa dikeluarkan, bau mayat menyengat.

●●●

DI dalam ruang otopsi, hanya keluarga Prabangsa yang diperbolehkan masuk. Kepala Instalasi Kedokteran Forensik RSUP Sanglah, Dr. Ida Bagus Putu Alit DFM SpF dan Kepala Pelayanan Forensik Dr. Dudut Rustyadi SpF memimpin proses pemeriksaan jenazah Prabangsa.

Otopsi selesai setelah 90 menit. Hasilnya lebih spesifik ketimbang pemeriksaan RS Amlapura, beberapa jam sebelumnya. Para dokter menyimpulkan Prabangsa tewas akibat penganiayaan. Dia masih hidup ketika tubuhnya yang penuh luka diceburkan ke laut. Bekas penyiksaan terbukti dari temuan luka memar akibat pukulan benda tumpul pada wajah, termasuk luka terbuka di bagian kepala. Pergelangan tangan kanan Prabangsa juga patah.

Setelah otoposi selesai, Prihantini, istri Prabangsa, dipersilakan masuk ke ruang jenazah. Didampingi seorang kerabat, dia dipapah. Kakinya tampak lemas.

"Benar ini jenazah suami saya?" tanya Prihantini kepada seorang polisi yang berdiri di samping jenazah Prabangsa. Wajah pasangan hidupnya itu memang sudah tak bisa lagi dikenali.

"Benar Bu," kata si polisi. Dia lalu menjelaskan bagaimana dia menemukan dompet korban di saku belakang celana. Dia juga menceritakan apa saja isi dompet Prabangsa ketika ditemukan.

Prihantini terdiam lama. Wajahnya suram. "Ya sudah," katanya pelan, seperti baru menemukan kata. "Saya percaya." Beringsut pelan, dia berpaling, lalu keluar dari ruang jenazah.

Malam itu juga, jenazah Prabangsa dipulangkan ke kampung halamannya di Taman Bali, Bangli.

Keesokan paginya, 17 Februari 2009, Harian Radar Bali terbit dengan kepala berita besar "Kami Berduka". Kematian Prabangsa diulas mendalam, termasuk reportase penemuan dan otopsi jenazah jurnalis itu. Sejumlah kolega dan sahabat menuliskan kesaksian soal perjalanan hidup Prabangsa.

Pada bagian penutup, Radar Bali memuat sebuah doa pendek dalam bahasa Sansekerta, *"Om Suargantu, Murcantu, Suniantu, Ya Namah Swadah."* Artinya: "Semoga dia mendapatkan Surga, mendapatkan Moksha, di Alam Kelepasan, di Alam Tuhan."

●●●

TAK ada yang menyangka Prabangsa akan pergi secepat itu. Keluarga, kolega dan sahabat-sahabatnya merasa begitu kehilangan. Tapi ketika penyidikan polisi bergulir, dan sejumlah orang diperiksa, perlahan-lahan mulai terungkap bahwa Prabangsa sebenarnya sudah menunjukkan sejumlah isyarat soal nasib buruk yang tengah menghampirinya.

Isyarat pertama muncul dua pekan sebelum Prabangsa menghilang. Pembawaannya yang semula periang dan banyak bicara, mendadak berubah jadi pendiam. Seorang koleganya di Radar Bali bercerita bagaimana perilaku Prabangsa begitu berubah, ketika Panitia Honda Deteksi Basketball League (DBL), meninjau kondisi Gelora Olahraga Merpati, yang bakal jadi lokasi kompetisi itu. "Dia tak banyak bicara, sangat berbeda dari biasanya," kata kawan Prabangsa itu.

Sikapnya yang mendadak jadi pendiam itu juga terbawa sampai ke kantor. Biasanya Prabangsa suka bercanda dan selalu merespon lelucon rekan-rekan sekerjanya di Radar Bali. Dalam kondisi sesibuk apapun, dia selalu ceria.

Seorang redaktur Radar Bali mengaku punya kebiasaan mencolek pinggang Prabangsa di kala tenggat naskah mendekat. Biasanya Prabangsa akan berseru, “Eh .. oke!” dengan wajah ramah. Dua hari sebelum Prabangsa hilang, sang redaktur --seperti biasa-- menyempatkan diri mencolek pinggang Prabangsa ketika melewati mejanya. Anehnya, ketika itu, Prabangsa sama sekali tidak memberi respon. Bahkan menoleh pun tidak. Dia seperti tenggelam dalam pikirannya sendiri.

Seorang rekan lain punya cerita serupa. Dua-tiga pekan sebelum menghilang, Prabangsa mengaku sering ketakutan melihat jendela terbuka. “Beberapa hari sebelum menghilang, dia selalu takut bila ada jendela dibuka,” kata Soepojo, salah satu karyawan pracetak di Radar Bali. “Katanya takut ditembak orang,” kata Soepojo[2]. Dia mengira Prabangsa hanya bercanda.

Istri Prabangsa, Prihantini, juga punya kisah serupa. Sebelum hari kematiannya, Prabangsa beberapa kali bicara soal kematian. Pernah, tiba-tiba dia mengajukan pertanyaan aneh, “Kalau saya meninggal, apakah kamu menikah lagi?” Prihantini yang kaget mendapat pertanyaan macam itu, memilih diam.

Kali lain, Prihantini yang penasaran ditanya begitu, mencoba mencaritahu isi hati Prabangsa. Tapi Prabangsa tidak menjawab. Dia hanya berujar pendek, “Sepertinya saya bakal mati duluan.”

Beberapa kali, Prabangsa juga mendesak istrinya yang Sarjana Sastra lulusan Universitas Udayana, untuk bekerja menjadi wartawan seperti dirinya. Alasannya, ekonomi keluarga akan lebih baik jika pasangan suami-istri itu sama-sama bekerja. Toh kedua anak mereka sudah beranjak besar. Tapi Prihantini tak merespon desakan suaminya. Belakangan, dia baru sadar jika semua itu adalah isyarat Prabangsa yang mendekati ajal. ●

---

2 Radar Bali, *idem.*

BAB III
Polisi Kehabisan Akal

DUA hari setelah mayat Prabangsa ditemukan, polisi memastikan bahwa wartawan itu tewas dibunuh. Penyidikan pun dimulai. Untuk mengendus siapa pelaku pembunuhan keji itu, polisi harus mencaritahu dulu motif pembunuhan. Kaitan antara kematian Prabangsa dan berita-berita yang ditulisnya harus ditemukan. Selain itu, polisi juga membuka kemungkinan Prabangsa tewas akibat urusan lain, yang tak ada kaitannya dengan kegiatan jurnalistik.

Sesuai lokasi penemuan jenazah, seharusnya Polres Karangasem yang menangani kasus kematian Prabangsa. Tapi karena keluarga sempat melaporkan kehilangan Prabangsa ke Polwiltabes Denpasar, maka polisi dari kedua wilayah itu bekerjasama mengusut kasus ini.

Tak sampai sepekan setelah polisi mengumumkan kematian Prabangsa akibat pembunuhan, Kapolda Bali Irjen Pol. Teuku Ashikin Husein, menugaskan tim khusus dari Satuan I Direktorat Reserse Kriminal Polda Bali untuk menangani langsung kasus Prabangsa. Ini artinya penyidikan langsung ditangani di level Polda, tak lagi oleh kesatuan polisi wilayah Denpasar dan Karangasem. Tim khusus penyidik dipimpin Kepala Satuan I Direktorat Reserse Kriminal Polda Bali, AKBP

Akhmad Nur Wahid.

Dalam waktu singkat, polisi bergerak cepat menghimpun data-data awal. Pemeriksaan saksi dan rekaman percakapan terakhir Prabangsa via telepon menunjukkan bahwa dia sengaja digiring ke "suatu titik"[3], sebelum akhirnya dibunuh. Polisi juga memastikan bahwa ketika ditemukan, lokasi mayat Prabangsa sudah bergeser sangat jauh dari lokasi awal ketika dibuang. Kesimpulan itu diperoleh berkat bantuan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) yang menyediakan data mengenai arah dan kecepatan angin dalam kurun waktu Prabangsa menghilang. Data BMKG membantu polisi melacak tempat pembuangan awal jenazah Prabangsa[4].

Yang sulit dalam proses penyidikan awal ini adalah menemukan motif pembunuhan. Semua barang bukti yang ada hanyalah yang melekat di tubuh Prabangsa ketika mayatnya ditemukan. Sayangnya isi dompet Prabangsa tak menceritakan apa-apa. Sebuah karcis yang nyaris tak terbaca semula dianggap sebagai bukti penting. Diduga karcis itu adalah tiket penyeberangan kapal. Tapi setelah diperiksa dengan teliti, ternyata karcis itu hanya bekas karcis parkir sepeda motor Prabangsa di Denpasar yang terselip di dompetnya.

Akhmad Nur Wahid sempat memerintahkan timnya untuk memeriksa laut dimana mayat Prabangsa ditemukan. Kapal polisi berkeliling sampai radius satu kilometer dari titik penemuan mayat untuk mencari bukti-bukti lain. Tapi hasilnya nihil.

Informasi dari rekan-rekan sekerja Prabangsa juga sempat menggeser fokus penyidikan ke arah lain. Menurut beberapa

---

3 Bali Express, "Pembunuhan Prabangsa Sudah Direncanakan", 21 Februari 2011.

4 Berdasarkan informasi Tim Advokasi AJI, bukti percakapan telpon yang dimiliki polisi saat awal penanganan kasus ini hanya berupa nomor-nomor telpon yang dihubungi atau menghubungi Prabangsa. Lihat juga berita Vivanews berjudul "Mengapa Polisi Susah Mencari Pembunuhnya", 1 April 2009.

kawan dekatnya, Prabangsa sempat terlibat jalinan asmara dengan seorang anggota staf DPRD Bali. Motif perselingkuhan ini sempat diyakini beberapa orang.

Kapolda Bali, Irjen Ashikin Hussein, seolah memastikan hal itu ketika ditanya wartawan beberapa hari pasca penemuan mayat Prabangsa. "Korban tidak sedang menulis investigasi tentang suatu kasus. Korban hanya editor di kantornya," kata Ashikin, ketika ditanya kemungkinan pembunuhan itu terkait pemberitaan Prabangsa.

"Kami sedang mengembangkan masalah-masalah lain, dan mulai mengerucut," kata Ashikin lagi ketika ditanya kemana arah penyidikan polisi. Pernyataan itu kemudian ditafsirkan sebagai penegasan bahwa polisi mulai yakin pembunuhan Prabangsa terkait kehidupan pribadi korban.

Tapi belakangan bukti-bukti yang mengarah pada motif asmara itu dinilai tak cukup kuat. Polisi mengaku sudah memeriksa sejumlah orang[5] yang diduga punya kaitan dengan motif itu, dan tidak menemukan kaitan mereka dengan kematian wartawan itu.

Polisi kemudian berkonsentrasi pada hari terakhir Prabangsa di Bangli. Data di provider telepon seluler Prabangsa memastikan dia terakhir kali ada di sana. Sinyal telepon Flexinya terpantau di sekitar Bangli. Penyidik juga menemukan petunjuk bahwa Prabangsa ada janji untuk bertemu dengan seseorang di Bangli, sebelum kemudian menghilang.

Berdasarkan petunjuk itu, polisi mengirim tim khusus ke Bangli. Mereka sempat menemukan dua bercak darah yang diduga terkait pembunuhan Prabangsa. Tapi belakangan temuan itu ditepis karena ternyata bukan darah Prabangsa.

5 Bali Express, "Hari Keempat Masih Belum Ada Tersangka", 20 Februari 2009.

Sebulan setelah penemuan mayat Prabangsa, tim penyidik yang dipimpin Akhmad Nur Wahid sudah memeriksa belasan saksi. Menjelang Maret 2009, polisi sudah memastikan pembunuhan Prabangsa tak terkait kisah asmaranya. Tapi petunjuk yang mengarah ke motif lain masih amat sumir. Polisi seperti kehabisan akal.

Pada titik kritis itulah, Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Denpasar, mulai mengambil peran. Dalam pernyataan persnya yang dikutip berbagai media, Ketua AJI Denpasar, Bambang Wiyono, mendesak polisi untuk menuntaskan penyidikan atas pembunuhan Prabangsa. "Kepolisian harus bekerja cepat mengungkap kasus ini. Bisa saja pembunuhan itu terkait masalah pribadi atau dugaan pemerasan, tapi yang penting polisi harus menemukan pelakunya dulu," katanya. ●

BAB IV
Tim Advokasi AJI

MENJELANG akhir Februari 2009, pada pekan-pekan pertama setelah mayat Prabangsa ditemukan di Teluk Bungsil, Karangasem, sejumlah wartawan di Denpasar mulai gelisah. Mereka ingin bergerak, menggalang dukungan untuk mempercepat pengusutan, mencari bukti dan saksi tambahan untuk membantu kerja polisi, tapi semua saling menunggu.

Sampai akhirnya, pada 21 Februari 2009, Ketua AJI Denpasar Bambang Wiyono dan fotografer senior –yang juga anggota AJI Denpasar-- Joko Sugianto, membahas masalah ini pada sebuah diskusi ringan di Warung Soto Surabaya, Jl. Hayam Wuruk, Denpasar. Mereka menyadari pentingnya kasus pembunuhan Prabangsa diungkap sampai tuntas, mengingat ini adalah kasus pembunuhan wartawan pertama di Bali pada era reformasi.

Bambang dan Joko lalu mengajak Rofiqi Hassan, Koordinator Divisi Advokasi AJI Denpasar, untuk bergabung dalam diskusi itu. Setelah membahas berbagai aspek dari kasus kematian Prabangsa, mereka bertiga sepakat untuk menggagas pembentukan Tim Advokasi Kasus Prabangsa. Rofiqi dipilih menjadi koordinator tim.

Tanpa direncanakan, malam itu Direktur Radar Bali Justin

Herman menghubungi Bambang Wiyono. Dia mengaku ingin bertemu Bambang untuk mendiskusikan kasus Prabangsa. Pucuk dicinta ulam tiba, Justin pun bergabung.

Diskusi santai itu terus berlanjut sampai dini hari. Diskusi lebih banyak mendengarkan curhat dari Justin tentang kondisi kantor Radar Bali dan keseharian Prabangsa, baik di kantor maupun kehidupan di luar kegiatan jurnalistiknya. Justin lebih banyak bercerita tentang kisah asmara Prabangsa. Tim advokasi yang baru beberapa jam dibentuk AJI pun mulai mendapat asupan informasi dari Justin. Keesokan harinya, Rofiqi, Bambang dan Joko, mulai bergerilya mencari dukungan.

Sejumlah tokoh yang berpengaruh di Bali dirangkul untuk menunjang kerja tim. AJI Indonesia, sebagai organisasi payung AJI Denpasar, langsung memberikan dukungan penuh. Dengan cepat, keanggotaan tim membengkak. Advokat, aktivis LSM, politikus, pemuka agama, bahkan preman, bersedia masuk ke dalam tim.

Keberadaan anggota dengan aneka latar belakang ini penting untuk mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin muncul dalam proses pengusutan kasus Prabangsa. Anggota tim diminta aktif menggalang dukungan untuk pengungkapan tuntas kasus Prabangsa. Tim juga bertugas menguatkan jejaring masyarakat sipil, untuk bersama-sama mendesak polisi mempercepat penyidikan. Selain itu, anggota tim juga diharapkan bisa memperkaya informasi soal latar belakang pembunuhan Prabangsa.

Tim Advokasi juga mengajak sejumlah wartawan untuk menjadi bagian dari kerja mereka. Secara khusus, tim merekrut wartawan yang sering meliput di DPRD dan kantor Gubernur Bali –karena itulah wilayah kerja Prabangsa semasih hidupnya. Tim juga mengajak wartawan peliput wilayah Karangasem dan Bangli –karena Prabangsa ditemukan tewas di antara kedua kabupaten itu. Tak ketinggalan, wartawan kriminal juga

dirangkul masuk tim, untuk memudahkan pemantauan kerja polisi yang menyidik kasus ini.

Nama-nama anggota tim tak pernah diumumkan kepada publik. Tak semua anggota tim tahu siapa anggota lainnya. Sistem sel ini diterapkan untuk memudahkan akses informasi tim advokasi ke sumber-sumber yang dianggap penting. Selain itu, aspek keselamatan anggota tim pada saat bergerak menjalankan tugasnya, juga jadi pertimbangan.

●●●

BEGITU resmi dibentuk, hampir setiap hari anggota tim melakukan diskusi dan koordinasi tentang hasil penggalian informasi. Materi diskusi biasanya berkisar pada apa informasi baru yang berhasil didapat tim, bagaimana mengolah informasi itu menjadi berita, dan apa yang bisa dilakukan untuk membantu polisi bergerak lebih cepat dalam mengusut kasus ini. Setiap informasi yang diolah di Tim Advokasi kemudian diteruskan pada wartawan-wartawan kriminal di berbagai media, sebagai bahan berita untuk ditelusuri lebih lanjut. Sekretariat AJI Denpasar, di Jl Pandu No 34 Denpasar, tak pernah sepi dari diskusi soal pengusutan kasus Prabangsa.

Salah satu tugas pertama Tim Advokasi adalah mempelajari semua berita yang pernah ditulis Prabangsa, setidaknya selama enam bulan terakhir sebelum dia dibunuh. Secara khusus, tim mencari berita-berita yang patut diduga bisa memicu kemarahan seseorang.

Hasil penelusuran Tim menemukan setidaknya ada tiga berita yang berpotensi memancing konflik dengan narasumber. Kebetulan, ketiga berita itu ditulis sendiri oleh Prabangsa dan ketiganya berkaitan dengan Bangli, daerah kelahiran Prabangsa. Semuanya ditulis pada Desember 2008, sekitar dua bulan sebelum Prabangsa hilang dan kemudian tewas.

Berita pertama muncul pada 3 Desember 2008, berjudul "Pengawas Dibentuk setelah Proyek Jalan." Isinya tentang kejanggalan dalam proyek pembuatan jalan di Kabupaten Bangli. Lalu ada lagi berita berjudul "Bagi-bagi Proyek PL Dinas Pendidikan Bangli" yang ditulis sepekan kemudian, pada 8 Desember 2008. Keesokan harinya, Prabangsa menulis berita lanjutan soal dugaan korupsi di Dinas Pendidikan Bangli dengan judul "SK Kadis Dinilai Cacat".

Ketiga berita itu menunjukkan Prabangsa sebenarnya tengah mengendus sebuah jejaring permainan manipulasi anggaran negara di Pemerintahan Kabupatan Bangli. Dia mungkin tahu siapa tokoh utama di balik sekelumit dugaan korupsi yang dia tulis.

Anehnya, ketiga berita itu hanya muncul sekelebat pada Desember 2008, lalu mereda. Tampaknya penelusuran Prabangsa membentur tembok, atau dia memilih menyimpan isu itu untuk dikejar lebih dalam lain kali, jika waktunya lebih memungkinkan. Patut diingat, Radar Bali tidak punya reporter di Bangli, dan kegigihan Prabangsa membongkar kasus-kasus di sana lebih didorong oleh kepedulian pribadinya sebagai bagian dari warga Bangli, selain karena dia sebagai redaktur penanggungjawab Halaman Bali Dwipa.

Penemuan ketiga berita yang berpotensi menjadi sumber masalah bagi Prabangsa ini menguatkan dugaan awal Tim Advokasi bahwa kematian wartawan itu terkait dengan berita yang dia tulis. Sayangnya, informasi yang sangat berharga ini tetap tak mempan memacu polisi bekerja lebih cepat.

●●●

PADA saat bersamaan, polisi tengah disibukkan oleh dua kasus besar. Terbongkarnya kasus di Koperasi Karangasem Membangun (KKM) dan pembunuhan sepasang suami istri

di Denpasar, pada akhir Februari dan awal Maret 2009 itu, memang cukup menghebohkan warga Bali. Perhatian publik tergeser dan polisi pun harus membagi sumber dayanya untuk mengejar penyelesaian dua kasus tersebut.

Tim Advokasi menyadari bahwa diperlukan strategi khusus untuk memastikan kesungguhan polisi menuntaskan pengusutan kasus Prabangsa. Untuk itu, pada 28 Maret 2009, AJI Denpasar menggelar sebuah acara bertajuk 'Doa Bersama 40 Hari Tewasnya Prabangsa' di sekretariat mereka.

Acara itu memang dirancang untuk menggairahkan kembali pemberitaan seputar kasus Prabangsa. Tim Advokasi menyadari bahwa polisi juga memantau pemberitaan media. Kasus yang disoroti oleh publik, mau tak mau, akan mendapat perhatian lebih.

Semua elemen masyarakat sipil dan penegak Hak Asasi Manusia diundang pada acara itu. Ada aktivis Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Bali, Perhimpunan Bantuan Hukum Indonesia (PBHI) Bali, Bali Corruption Watch (BCW), serta jajaran pengurus organisasi advokat di Bali. Puluhan jurnalis dari Denpasar dan sekitarnya juga hadir sebagai solidaritas untuk Prabangsa.

Acara dibuka dengan pembacaan doa oleh Ketua Bali Corruption Watch Putu Wirata Dwikora. Setelah itu, diskusi mengenai kasus Prabangsa dibuka. Secara khusus, moderator diskusi meminta semua hadirin memmberikan pendapat soal langkah strategis apa yang perlu dilakukan untuk mendorong pengungkapan kasus pembunuhan Prabangsa.

Dari pertemuan itu, terungkap fakta penting. Ternyata ada keengganan dari sebagian jurnalis dan media massa di Bali untuk terus mengangkat kasus kematian Prabangsa. Ada dua faktor yang menyebabkan keengganan itu muncul.

Faktor pertama, soal motif pembunuhan yang diduga terkait dengan perselingkuhan Prabangsa. Berdasarkan anggapan itu, banyak media tak ingin terlibat lebih jauh pada kasus pembunuhan yang motifnya terkait hal pribadi. Faktor kedua adalah munculnya motif pemerasan, yang berujung pada pembunuhan. Meski tak bisa diverifikasi, kabar burung soal adanya pemerasan oleh Prabangsa ini santer beredar. Ini membuat banyak media memilih bersikap pasif saja, tidak ikut mendorong pengusutan kasus Prabangsa.

Untuk menyikapi situasi ini, AJI Denpasar mengundang semua pemimpin redaksi media massa di Bali pada akhir Maret 2009 di di Restoran Bali Bakery, Jl. Hayam Wuruk, Denpasar. Semua petinggi media massa hadir dalam acara itu. Ada Emanuel Dewata Oja (Pemimpin Redaksi Harian Fajar Bali), Dewa Sastra (Pemimpin Redaksi Patroli Post – sekarang Bali Tribun), Joko Purnomo (Redaktur Pelaksana Patroli Post), I Gusti Made Dwikora Putra (Pemimpin Redaksi Warta Bali), I Gusti Putu Ardita (Penanggungjawab Metro Bali – sekarang Bali Expres), Made Suadnyana (Penanggungjawab Denpasar Post – Kelompok Media Bali Post), Made Rai Warsa (Penanggungjawab Radar Bali), dan Justin Herman (Direktur Radar Bali –sekarang Pemimpin Umum Radar Bali).

AJI juga mengundang dua advokat senior yang tergabung dalam Tim Advokasi: Nyoman Sudiantara SH (Ketua Kongres Advokat Indonesia Cabang Bali) dan Ari B Sunardi SH. Dari AJI Denpasar ada Bambang Wiyono (Ketua), Rofiqi Hasan (Koordinator Divisi Advokasi) dan Joko Sugianto (Anggota Divisi Advokasi).

Seperti sudah diduga, pertemuan itu diwarnai debat sengit soal motif dan pemicu pembunuhan Prabangsa. Sebagian besar pemimpin redaksi media massa yang hadir, yakin Prabangsa dibunuh karena melakukan pemerasan. Keyakinan ini menguat setelah hasil penyelidikan polisi tak menemukan titik terang

soal dugaan perselingkuhan Prabangsa. Tampaknya, para peserta diskusi yakin, jika motif perselingkuhan tak terbukti, maka pastilah penyebab pembunuhan adalah pemerasan.

Pada diskusi itu, Rai Warsa dan Justin dari Radar Bali mengaku sudah menelusuri berita-berita yang ditulis Prabangsa sebulan sebelum kematiannya, dan tidak menemukan berita yang potensial membahayakan dirinya. Mereka tidak tahu bahwa berita yang memicu pembunuhan itu, ditulis Prabangsa pada Desember 2008, dua bulan sebelum kematiannya.

Perdebatan sore itu nyaris saja gagal menemukan titik temu. Jika motifnya perselingkuhan atau pemerasan, media massa di Bali tak mau terlibat mendorong penyelesaian kasus ini. Dengan kata lain, jika motifnya non-jurnalistik, maka pemberitaan terhadap kasus pembunuhan Prabangsa seharusnya tak berbeda dengan pemberitaan kasus-kasus pembunuhan yang lain.

Di akhir pertemuan, AJI Denpasar menawarkan jalan tengah. Bambang Wiyono, Rofiqi Hassan dan Joko Sugianto, memohon agar para pemimpin redaksi memberi perhatian pada proses kerja polisi mengungkap kasus pembunuhan Prabangsa ini, tanpa terlebih dahulu menilai apa motif pembunuhan. "Yang penting, pembunuhan ini harus diungkap dulu, apa pun pemicunya, siapa pun pelakunya," kata Bambang.

Kompromi ini disepakati semua yang hadir. Peserta pertemuan itu juga sepakat untuk menjadikan AJI Denpasar sebagai *media center* untuk mengolah informasi dan isu pemberitaan terkait Prabangsa. Sejak saat itu, setiap hari AJI Denpasar membuat *press release* berisi isu dan tema pemberitaan soal Prabangsa ke semua media massa di Bali. Sejak itulah, berita-berita mengenai perkembangan pengusutan kasus Prabangsa mulai rutin dimuat kembali.

Perlahan tapi pasti, kerja-kerja Tim Advokasi Kasus

Prabangsa mulai berbuah. Dukungan untuk penyelesaian kasus ini terus menggunung. Sejumlah organisasi seperti Persatuan Wartawan Indonesia-Bali, Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Reformasi, Perhimpunan Jurnalis Independen-Bali, Persatuan Wartawan Multi Media-Bali, dan Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia-Bali sepakat membentuk Solidaritas Jurnalis Bali untuk ikut mengawal kasus Prabangsa. ●

BAB V
Bukti Baru Muncul

KEGIGIHAN wartawan di Bali mengungkap kasus pembunuhan Prabangsa mulai menuai hasil. Sekeping demi sekeping, informasi seputar siapa pelaku pembunuhan itu mulai terkumpul. Jurnalis-jurnalis dari berbagai media di Bali rajin mendekati satu demi satu sumber-sumber yang diduga tahu soal konstelasi politik di Bangli.

Penemuan tiga berita yang ditulis Prabangsa pada Desember 2008 soal korupsi di Dinas Pendidikan Kabupaten Bangli, menjadi petunjuk awal buat para jurnalis. Mereka mulai menghubungi sumber-sumber di lingkungan pegawai negeri dan pejabat di Bangli yang tahu soal korupsi Dinas Pendidikan dan proyek-proyek pemerintah yang sedang dikerjakan di sana.

Pada awal April 2009, sejumlah wartawan mulai mengetahui peran besar Nyoman Susrama, adik kandung Bupati Bangli I Nengah Arnawa, dalam berbagai proyek pembangunan di kabupaten itu. Susrama adalah seorang kontraktor, yang sering memenangkan tender pembangunan dan pengadaan di dinas-dinas maupun instansi pemerintah lain di Bangli.

Salahsatu berita korupsi yang ditulis Prabangsa adalah soal proyek Susrama di Dinas Pendidikan Kabupaten Bangli. Titik

terang mulai muncul.

Wartawan pun mulai menelisik latar belakang Susrama dan mencari tahu apa saja kegiatan dan keseharian tokoh ini. Dari beberapa sumber, terungkaplah bahwa Susrama belum lama ini terburu-buru memindahkan mobil Kijang Rover miliknya ke Yogyakarta.

Mobil Kijang warna merah bernomor polisi B 8888 AP rupanya diserahkan kepada saudaranya yang bekerja di Dinas Perhubungan Yogyakarta. Supir Susrama, Endi Mashuri, khusus diminta membawa mobil itu sampai ke Yogya.

Beberapa informan lain juga bercerita bahwa saudara tiri Prabangsa, Anak Agung Ayu Rewati, ternyata bekerja untuk Susrama di perusahaan air minum kemasan "Sita", milik Pemerintah Kabupaten Bangli. Meski perusahaan itu berstatus badan usaha milik kabupaten, namun sehari-hari pengelolaannya berada di tangan adik sang Bupati.

Nah, Rewati belum lama ini mengundurkan diri dari perusahaan itu karena tersinggung dengan tindakan Susrama. Ketika Prabangsa meninggal dunia, Susrama sama sekali tidak hadir pada upacara pemakaman. Bahkan tak satu pun karyawan dan manajemen perusahaan air minum itu yang menampakkan batang hidungnya di rumah duka.

Ini jelas di luar adat kebiasaan yang berlaku. Biasanya jika ada sanak keluarga karyawan yang meninggal dunia, perusahaan pasti mengirim wakil untuk datang dan memberikan bantuan ala kadarnya. Saking marahnya, Rewati tak mau lagi bekerja untuk Susrama. Cerita soal ini menyebar dari mulut ke mulut dan akhirnya sampai ke telinga para wartawan.

Selain Rewati, ada satu orang lagi yang tak lagi nampak bersama Susrama setelah Februari 2009. Orang itu adalah Komang Gede Wardana alias Mangde. Sebelumnya, Mangde

selalu ada di dekat Susrama kemanapun Susrama pergi. Dia seperti pengawal pribadi Nyoman Susrama. Tapi belakangan dia menghilang.

Tak hanya itu, penelusuran lain menemukan bahwa sekitar akhir Februari 2009, Susrama mengadakan upacara Mecaru di rumahnya di Banjar Petak, Desa Bebalang, Bangli. Upacara Mecaru adalah upacara adat di Bali untuk membersihkan rumah dan pekarangan dari roh jahat atau dari kekotoran akibat tindakan tertentu. Upacara itu menjadi aneh karena menurut warga sekitar, rumah Susrama di Banjar Petak itu selama ini dikenal kosong.

●●●

KEPINGAN informasi yang dikumpulkan oleh Tim Advokasi Kasus Prabangsa ini menjadi amunisi untuk terus menekan polisi. Berkat kesepakatan para pemimpin redaksi media massa di Bali Bakery, tekanan gencar juga muncul setiap hari di media massa. Polisi dituntut untuk menindaklanjuti bukti-bukti awal tersebut.

Tuntutan jurnalis Bali ini rupanya direspon positif oleh polisi. Polda Bali membentuk Tim Lima untuk menelusuri lebih jauh kasus pembunuhan Prabangsa. Sesuai namanya, Tim Lima ini terdiri dari lima satuan kecil yakni Lidik, Sidik, IT (Information and Technology), Labfor Identitifikasi, dan Labfor Kedokteran. Total anggota tim mencapai 77 orang. Komandan Tim tetap ada di tangan AKBH Akhmad Nur Wahid. Setiap hari, Tim Lima harus melaporkan perkembangan penyidikan kepada Kapolda Bali, Irjen Ashikin Husein.

Selain membentuk Tim Lima, Kapolda Bali juga menyetujui keterlibatan Densus 88/Anti Teror dan Bagian Intelijen dan Keamanan (Intelkam) Polda Bali dalam penanganan kasus ini.

Di Tim Lima, masing-masing tim sudah punya tugas dan kewajibannya masing-masing. Tim Lidik yang terdiri dari para reserse di lapangan misalnya, bertugas mengumpulkan semua informasi yang terkait pembunuhan Prabangsa. Informasi dari tim ini diberikan kepada tim Sidik yang bertugas mempertajam motif pembunuhan dan membuat daftar orang-orang yang diduga terkait dengan pembunuhan ini. Tim Sidik juga bertugas melakukan pemeriksaan dan interogasi atas orang-orang yang diduga terlibat.

Tim IT bertugas mengendus isi komunikasi telepon dan pertukaran pesan terakhir Prabangsa melalui telepon seluler Flexi miliknya. Untuk kepentingan penyidikan, sejumlah telepon seluler orang-orang yang dicurigai terlibat dalam kasus ini, juga diperiksa.

Kerja Tim IT-lah yang kemudian menjadi kunci awal yang membuka tabir misteri kasus pembunuhan ini. Tim ini menemukan sejumlah bukti --berupa pesan pendek maupun isi percakapan telepon-- antara Prabangsa dengan sejumlah orang yang belakangan ditetapkan menjadi tersangka dalam kasus pembunuhan ini. "Intinya mereka minta agar Prabangsa tidak lagi menulis soal kasus-kasus korupsi di Bangli. Mereka minta agar pemberitaan soal kasus tersebut dihentikan," kata Akhmad Nur Wahid, komandan Tim Lima.

Sejak bukti percakapan dan pesan pendek itu ditemukan, penyidikan polisi mulai mengarah pada orang-orang tertentu di Bangli.

Mereka adalah Kepala Dinas Pendidikan Bangli, Anak Agung Ngurah Samba, dan keponakannya, Anak Agung Sastrawan. Polisi juga mulai mencari kaitan pembunuhan ini dengan Nyoman Susrama, adik Bupati Bangli, dan kawan dekat sekaligus pengawalnya, Nyoman Wiradnyana alias Rencana. Sastrawan adalah kontraktor yang mengerjakan proyek pembangunan sekolah di Dinas Pendidikan Bangli,

sedangkan Susrama dikenal sebagai penguasa tak resmi yang kerap menentukan siapa pemenang tender-tender di Bangli.

●

Jenazah Prabangsa tiba di RS Sanglah Denpasar setelah ditemukan di Teluk Bungsil Karangsem.

Istri Prabangsa, Anak Agung Sagung Istri Mas Prihantini dipapah oleh kerabat memasuki ruang mayat RS Sanglah usai diberitahu jika suaminya ditemukan dalam kondisi tewas.

Tim Labfor Polda Bali melakukan identifikasi mencari bercak darah dalam mobil Kijang yang digunakan para tersangka mengangkut mayat Prabangsa untuk dibuang ke laut.

Kapolda Bali Irjen Teuku Asikin Husein (kiri) jumpa pers di Mapolda Bali membeber barang bukti pembunuhan yang didapat polisi.

Doa selamatan 100 hari meninggalnya Prabangsa di Sekretariat AJI Denpasar dipimpin spiritualis BR Agus Indra Udayana dihadiri Ketua DPD PDIP Bali Cok Rat (3 dari kiri) dan sesepuh Sandi Murti Gusti Ngurah Harta (2 dari kanan).

Anggota DPD RI Kadek 'Lolak' Arimbawa (depan kiri), Dewan Penasihat Partai Demokrat Bali Pasek Suardika (kiri belakang), Nyoman Sudiantara (2 dari kanan) serta sejumlah tokoh hadir dalam doa selamatan Prabangsa di halaman Sekretariat AJI Denpasar.

Pimpinan media massa dan nara sumber turut hadir dalam doa selamatan 100 hari meninggalnya Prabangsa di Sekretariat AJI Denpasar.

Warga Bangli tumpah ruah di sekitar rumah Susrama di Banjar Petak, Bebalang, Bangli menyaksikan jalannya rekontruksi pembunuhan terhadap Prabangsa.

Rekontruksi saat para tersangka menghajar Prabangsa disaksikan oleh Susrama di rumahnya di Banjar Petak, Bebalang, Bangli.

Rekontruksi saat Susrama memukul Prabangsa menggunakan balok kayu hingga terjatuh disaksikan para tersangka lainnya di rumah Susrama di Banjar Petak, Bebalang, Bangli.

Rekontruksi saat para tersangka menyembunyikan mayat Prabangsa di salah satu ruangan di rumah Susrama di Banjar Petak, Bebalang, Bangli sesaat setelah dihabisi.

Rekontruksi saat para tersangka memasukkan mayat Prabangsa ke dalam mobil kijang untuk dibawa dibuang ke laut.

Rekontruksi saat Susrama memimpin pembuangan mayat Prabangsa ke laut.

Rekontruksi saat para tersangka membuat mayat Prabangsa ke laut
menggunakan kapal tongkang.

Tersangka utama kasus pembunuhan Prabangsa, Susrama diserahkan Polda Bali ke Kejati Bali untuk disidangkan.

Perwakilan organisasi profesi jurnalis yang tergabung dalam Solidaritas Jurnalis Bali (SJB) menemui Ketua PN Denpasar Djumain (2 kiri) sebelum sidang kasus pembunuhan Prabangsa digelar, meminta hakim bekerja profesional agar sidang berjalan lancar.

Jurnalis menggelar aksi keprihatinan dengan membagi-bagikan pita hitam kepada pengunjung PN Denpasar saat pertama sidang kasus pembunuhan Prabngsa digelar.

Terdakwa Susrama di tahanan PN Denpasar menunggu diadili.

Susrama memberikan kesaksian pada sidang di PN Denpasar untuk terdakwa lainnya.

Kuasa Hukum Susrama, Suryadharma SH (baju batik berkacamata) usai divonis bersalah melanggar kode etik advokat oleh Majelis Kehormatan Persatuan Advokat Indonesia (Peradi) karena mengarahkan para saksi untuk berbohong.

BAB VI
Pertarungan Politik

EMPAT orang yang diduga terlibat dalam pembunuhan Prabangsa bukanlah orang sembarangan. Mereka adalah pejabat dan orang yang ditakuti dan dikenal berpengaruh di Bangli. Susrama juga politikus Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP).

Di tengah penyidikan kasus ini, Pemilihan Umum digelar pada 5 April 2009. Susrama mencalonkan diri menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Bangli. Istrinya, Hening Puspitarini, juga mencalonkan diri menjadi anggota DPRD Bali. Keduanya maju dari PDIP.

Sadar tengah dibidik polisi, Susrama pun memainkan kartu politiknya. Dia membentuk tim kuasa hukum yang terdiri dari para advokat yang juga pengurus teras PDIP di Bali. Mereka adalah Wayan Yarmada SH (Wakil Ketua DPD PDIP Bali Bidang Hukum dan HAM), Made Suparta (Anggota Tim Hukum dan HAM DPD PDIP Bali) dan Pande Parwata (Sekretaris DPC PDIP Gianyar). Selain mereka, juga ada Nyoman Wisnu, Suryadharma, Ngakan Putra Adnyana, Ketut Partha, I Gede Putu Adi Mulyawan, I Gede Astawa, Sukirman,

Wayan Wija, dan I Made Ngurah Alit[6].

Kelompok pendukung Susrama pun menebar intrik untuk memecah konsentrasi Tim Advokasi AJI. Mereka menuding Solidaritas Jurnalis Bali yang getol mendorong pengusutan kasus Prabangsa ditunggangi oleh kepentingan lawan politik PDIP. Dibuatlah kesan seolah-olah pengusutan Susrama didalangi oleh motif politik untuk menggembosi kekuatan PDIP di Bangli.

Upaya Susrama untuk menggeser kasus ini dari ranah hukum menjadi ranah politik didukung pula oleh manuver kakaknya, Bupati Bangli Nengah Arnawa. Ada kabar Arnawa sudah menghadap Ketua DPP PDIP Megawati Soekarnoputri untuk meminta perlindungan politik. Konon di hadapan Megawati, Arnawa bersumpah bahwa dia dan keluarganya menjadi korban fitnah belaka.

Di media massa, sang Bupati bahkan berani bersumpah di Catur Desa dan Catur Setra (kuburan) untuk meyakinkan bahwa keluarganya tak terkait pembunuhan Prabangsa[7].

Upaya Susrama yang begitu gencar itu pun perlahan membuahkan hasil. Penyidikan sempat tak berkembang. Polisi kelihatan ragu berhadapan dengan kekuatan politik yang begitu dominan. Mengusik PDIP di Bali memang punya konsekuensi tidak ringan. Enam dari sembilan kabupaten dan kota di Bali dipimpin kepala daerah dari PDIP[8]. Hampir semua DPRD juga dikuasai kader partai banteng. Jika semua struktur partai itu bersatu membela Susrama, polisi bakal kesulitan.

---

6 Para pengacara ini muncul mendampingi Nyoman Susrama saat ia diperiksa pertama kali oleh penyidik di Polda Bali, 19 Mei 2009.

7 Lihat berita Metro Bali, "Bupati Arnawa Nantang Diperiksa Tanpa Izin SBY," edisi 29 Mei 2009.

8 Kepala Daerah di Bali yang berasal dari PDIP adalah Bupati Jembrana, Tabanan, Denpasar, Buleleng, Klungkung, dan Bangli. Gubernur Bali, Made Mangku Pastika, juga diusung oleh PDI Perjuangan.

Tim Advokasi Kasus Prabangsa harus berpikir keras untuk mencari strategi jitu, demi menangkal serangan balik kubu Susrama. Mereka akhirnya sepakat untuk memisahkan Susrama dari benteng perlindungan partainya. Hanya dengan cara itulah, polisi bisa leluasa memeriksa orang kuat di Bangli itu.

Setelah strategi itu disepakati, sejumlah pentolan AJI Denpasar mulai mendekati kader-kader dan pemimpin PDIP di Bali dan di Jakarta. Upaya lobi ini dilancarkan untuk meyakinkan PDIP bahwa kasus Susrama tidak ada hubungannya dengan politik, melainkan murni kasus kriminal[9].

Pasca pendekatan Tim Advokasi itu, mulai muncul suara dari kader PDIP yang meminta Partai Banteng menjauhkan diri dari Susrama dan kasus pembunuhan Prabangsa. Mereka beralasan, suara PDIP dan peluang Megawati dalam Pemilihan Presiden Juli 2009 bisa terganggu jika nama PDIP selalu dikaitkan dengan kasus pembunuhan wartawan.

Tapi permintaan itu tidak ditanggapi kubu Susrama. Kuasa hukum Susrama, Wayan Yarmada, yang juga Ketua DPD PDIP Bali Bidang Hukum dan HAM, secara terbuka menolak untuk mundur dari barisan pembela Susrama. Dia mengaku hanya mau mundur jika mendapat perintah langsung dari Ketua Umum PDI Perjuangan Megawati Soekarnoputri, Sekjen PDI Perjuangan Pramono Anung, Ketua DPD PDI Perjuangan Bali AA Ngurah Oka Ratmadi atau Sekretaris DPD PDIP Bali, Nyoman Parta.

Masalah krusial ini akhirnya selesai setelah advokat senior yang juga Ketua Kongres Advokat Indonesia (KAI) Bali, Nyoman Sudiantara, turun tangan. Sejak awal Sudiantara

9 Sejumlah tokoh PDI Perjuangan yang didekati AJI Denpasar adalah: Ketua DPD PDIP Bali AA Agung Ngurah Oka Ratmadi yang juga Ketua DPRD Bali, Ketua Badan Pemenangan Pemilu DPD PDIP Bali, Nyoman Adi Wiryatama yang juga Bupati Tabanan; serta Wakil Ketua Bapilu Nyoman Dhamantra. Jajaran pengurus DPP PDIP di Jakarta dan DPC PDIP Bangli pun didekati.

memang bagian dari Tim Advokasi Kasus Prabangsa yang dibentuk AJI Denpasar. Kebetulan Sudiantara juga kader PDIP yang punya jabatan cukup penting dalam struktur partai. Dia adalah bagian dari Badan Pemenangan Pemilu DPC PDIP Denpasar.

Berkat pendekatan Sudiantara, satu demi satu kader dan pengurus PDIP yang terlibat dalam tim kuasa hukum Susrama mengundurkan diri. Gerakan politisasi tindak kriminal Susrama berhasil dimentahkan.

Ketika Pemilihan Legislatif dan Pemilihan Presiden digelar di Bangli, April dan Juli 2009, prediksi Tim Advokasi Kasus Prabangsa terbukti akurat. Keputusan PDIP untuk menjauhkan diri dari Susrama berdampak positif. Suara Partai Banteng sama sekali tak terusik, bahkan melonjak.

Pada pemilihan umum legislatif, perolehan suara PDI Perjuangan di Kabupaten Bangli naik menjadi 62.330 suara. Sedangkan pada pemilihan umum presiden, pasangan Megawati-Prabowo Subianto meraih 78.458 suara.

●●●

PADA 25 Mei 2009, AJI Denpasar menggelar doa peringatan 100 hari meninggalnya Prabangsa. Ratusan aktivis Hak Asasi Manusia, penggiat LSM, politikus, seniman, tokoh agama, aktivis lingkungan, advokat, memenuhi pelataran kantor AJI Denpasar. Tak sedikit yang membawa minuman dan makanan kecil untuk membantu konsumsi acara.

Di antara hadirin, tampak Ketua DPD PDIP Bali AA Ngurah Oka Ratmadi alias Cok Rat, Ketua Dewan Pakar Partai Demokrat Bali Pasek Suardika, anggota DPD RI Kadek Arimbawa alias Lolak, pinisepuh Sandi Murti, Gusti Ngurah Harta, dan tokoh spiritual BR Agus Indra Udayana.

Ketika diberi waktu untuk berbicara, tokoh PDIP Bali, Cok Rat, menegaskan dukungannya pada upaya penuntasan kasus pembunuhan Prabangsa. “Jangan takut, jangan khawatir. Teman-teman punya tanggungjawab untuk memantau kasus ini. Banyak pihak yang mendukung di belakang Anda,” kata Cok Rat disambut tepuk tangan panjang.

Hari itu, Polda Bali mengumumkan tujuh tersangka pelaku pembunuhan Prabangsa. Semuanya sudah ditangkap dan ditahan polisi. Setelah 100 hari, pertanyaan besar soal siapa pembunuh Prabangsa mulai terjawab. ●

BAB VII
Sang Dalang Terpojok

NYOMAN Susrama diperiksa polisi untuk pertama kalinya pada awal Mei 2009, sekitar tiga bulan setelah tewasnya Prabangsa. Selain Susrama, Bupati Bangli Nengah Arnawa juga sudah diperiksa polisi. Menyusul kemudian, Kepala Dinas Pendidikan Bangli Anak Agung Ngurah Samba[10].

Pemeriksaan ketiga tokoh itu menunjukkan penyidikan polisi mulai mengarah pada motif pembunuhan yang terkait pemberitaan Prabangsa. Pada Desember 2008, dua bulan sebelum tewas, Prabangsa memang sempat menulis sejumlah berita yang menyoroti dugaan korupsi dalam sejumlah proyek di Dinas Pendidikan, Bangli.

Pada awal Mei itu, kepada wartawan, Kapolda Bali Irjen Ashikin Husein mengaku polisi kini sudah punya daftar tersangka[11].Polisi juga mulai menggeledah rumah saksi-saksi yang sudah diperiksa polisi, untuk mencari bukti-bukti tambahan.

Ketika itu, kerja keras polisi memang mulai membuahkan

---

10 Metro Bali, "Giliran Pejabat Bangli Dibidik", 9 Mei 2009.

11 Bali Express, "Kapolda Bilang Sudah Ada Calon Tersangka", 8 Mei 2009.

hasil tak terduga. Dalam satu operasi penggeledahan, polisi mendapat durian runtuh. Mereka menemukan bekas ceceran darah yang sudah mengering di pekarangan belakang rumah Susrama di Banjar Petak, Desa Bebalang, Bangli[12].

Rumah itu diperiksa karena ada kabar Susrama sempat menggelar upacara *Mecaru* (upacara pembersihan) di rumah yang selama ini dikenal tak berpenghuni itu. Polisi segera menggelar uji forensik untuk mengetahui asal muasal darah kering itu.

Bukti lain yang memantik kecurigaan polisi adalah adanya upaya Susrama untuk menghilangkan jejak mobil Kijang Rover miliknya. Mobil itu konon sudah diserahkan ke saudara Susrama di Yogyakarta. Tak mau ketinggalan langkah, polisi mengejar mobil itu ke Yogya.

Setelah Susrama diperiksa, polisi mulai melacak dua orang yang selama ini dikenal sebagai kawan dekat dan pengawal pribadi Susrama. Mereka adalah Komang Gede Wardana alias Mangde dan Nyoman Wiradnyana alias Rencana. Dua orang ini diduga berperan menjadi eksekutor pembunuhan Prabangsa[13].

Selain itu, rumah Susrama di Banjar Petak, Bebalang sampai dua kali digeledah polisi. Pada pemeriksaan kedua yang lebih lama dan teliti, polisi menelusuri jengkal demi jengkal sudut rumah itu. Dua mobil yang ada di sana juga diperiksa luar dalam. Hasilnya tak mengecewakan. Polisi menemukan sebuah karpet mobil yang penuh darah kering, disembunyikan di salahsatu sudut rumah[14].

Dari sana, polisi bergerak ke rumah kontrakan Susrama di

---

12 Metro Bali, "Misteri Darah di Rumah Kosong Pengusaha Bangli," 11 Mei 2009.

13 Metro Bali, "Eksekutor Prabangsa Ada Empat Orang," 18 Mei 2009.

14 Metro Bali, "Rumah Susrama dan Rencana Digeledah," 19 Mei 2009.

Jl Ngurah Rai, Bangli. Tak mau membuang waktu, polisi juga mengirim tim untuk menggeledah rumah Rencana di Desa Tusan, Kecamatan Banjarangkan, Klungkung.

Ketika polisi tiba di Klungkung, Rencana tak ada di rumah. Karena sudah mengantongi surat ijin penggeledahan, polisi langsung melakukan masuk ke rumah. Dua celana jins dan jaket millik sang tuan rumah diperiksa dengan teliti. Tim Laboratorium Forensik Polda Bali bahkan sempat mengambil sampel kotoran yang melekat di pakaian-pakaian itu. Mendadak, ketika pemeriksaan tengah berjalan sekitar 30 menit, Rencana datang.

Melihat rumahnya dipenuhi polisi, Rencana kelihatan tidak tenang. Kepada polisi, dia mengaku sebagai pegawai honorer di Dinas Pendidikan Bangli. Sambil menyaksikan pemeriksaan polisi di rumahnya, dia sibuk menelepon seseorang. Ketika penggeledahan rampung, seorang polisi bertanya apa kaitan dirinya dengan pembunuhan Prabangsa. Dengan gugup, Rencana berujar, "Saya tidak tahu masalah itu. Jangankan membunuh orang, membunuh hewan saja saya tidak berani."

Jawaban Rencana itu, entah bagaimana, sama persis dengan pernyataan Bupati Bangli Nengah Arnawa beberapa hari sebelumnya, ketika ditanya wartawan soal kaitan dirinya dengan pembunuhan Prabangsa[15]. Jawaban Rencana dan Arnawa yang seragam itu tak ayal memberi kesan kalau kubu Susrama sudah berkoordinasi rapat untuk menepis penyidikan polisi.

SETELAH penggeledahan di Bangli, Susrama kembali

---

15 Metro Bali, idem.

dipanggil polisi. Kali ini, meski masih berstatus saksi, Susrama didampingi 12 kuasa hukum sekaligus[16]. Rupanya dia sudah mencium gelagat buruk kalau peningkatan statusnya menjadi tersangka tinggal menunggu waktu saja.

Sehari setelah Susrama diperiksa, polisi berhasil menemukan mobil Kijang Rover Susrama di Yogyakarta. Tampak jelas kalau mobil itu sengaja disembunyikan dan dijauhkan dari polisi di Bali. Ketika ditemukan, cat mobil itu sudah berubah, dari merah menjadi hijau. Selain itu, nomor kendaraannya juga diganti, dari B 8888 AP menjadi AB 8888 MK.

Setibanya di Denpasar, mobil Kijang itu langsung diperiksa tim Labfor Polda Bali. Di sana, polisi menemukan banyak bukti baru. Misalnya saja ada enam titik bercak darah dan potongan rambut di bawah jok tengah bagian kanan. Darah itu dipastikan sama dengan darah yang ditemukan polisi di karpet mobil yang disembunyikan di rumah Susrama. Golongan darah itu juga serupa dengan golongan darah Prabangsa.

Akhirnya, pada 24 Mei 2009, tim penyidik Polda Bali mengadakan rapat untuk menggelar semua bukti dan kesaksian dalam kasus pembunuhan Prabangsa. Hampir semua alat bukti menunjuk ke arah yang sama. Kesimpulan tim pun sudah bulat. Keesokan harinya, 100 hari pasca kematian Prabangsa, Kapolda Bali Irjen Ashikin Husein mengumumkan penetapan status tersangka atas tujuh orang yang diduga terlibat dalam pembunuhan wartawan Radar Bali itu.

Pengumuman itu dibacakan pada sebuah konferensi pers khusus yang dihadiri puluhan wartawan. Istri Prabangsa, Prihantini, dan kedua anaknya, juga diundang hadir. Ketujuh tersangka kasus pembunuhanan Prabangsa adalah sebagai berikut:

---

16 Metro Bali, "Show of Force, Kerahkan 12 Pengacara," 20 Mei 2009.

Tersangka	Pekerjaaan	Peran
I Nyoman Susrama	Pengusaha, pemegang proyek Dinas Pendidikan di Bangli	Aktor intelektual
Komang Gede	anak buah Susrama	Menjemput korban
Nyoman Rencana	anak buah Susrama	Eksekutor dan pembawa mayat
Komang Gede Wardana alias Mangde	sopir dan tinggal di rumah Susrama	Eksekutor dan pembawa mayat
Dewa Sumbawa	sopir dan tinggal di rumah Susrama	Sopir mobil pembawa mayat
Endi Mashuri	Sopir di Perusahaan Air Minum "Sita"	Membersihkan darah korban
Darianto alias Jampes	Karyawan di Perusahaan Air Minum "Sita"	Membersihkan darah korban

Belakangan, polisi menetapkan dua orang lagi sebagai tersangka pelaku pembunuhan Prabangsa. Mereka adalah Ida Bagus Made Adnyana Narbawa alias Gus Oblong dan Nyoman Suwecita alias Maong. Keduanya terbukti ada di lokasi pembunuhan ketika Prabangsa dihabisi.

SEMUA bukti dan kesaksian yang dihimpun polisi, memastikan bahwa pembunuhan Prabangsa terjadi pada 11 Februari 2009. Sekitar pukul 14.00 waktu setempat, Susrama menghubungi anakbuahnya, Komang Gede, untuk menjemput Prabangsa di rumah orangtuanya di Taman Bali, Bangli. Saat itu Prabangsa ada di Bangli untuk menghadiri Upacara *Nelubulanin* (upacara bayi berusia tiga bulan) anak salah satu kerabatnya.

Satu jam kemudian, sekitar pukul 15.00, Komang Gede, Nyoman Rencana dan Komang Gede Wardana alias Mangde, sampai di Taman Bali. Mereka mengendai mobil Honda Civic LX warna hijau muda metalik. Prabangsa sudah menunggu. Mereka berempat lalu bergerak rumah Susrama yang tak

terpakai di Banjar Petak, Bebalang, Bangli.

Dalam perjalanan, tangan Prabangsa sudah diikat ke belakang. Tak sampai setengah jam, mereka tiba di Banjar Petak. Prabangsa dikeluarkan dari mobil dan digiring ke halaman belakang. Tangannya masih erat diikat.

Tak lama kemudian, sebuah mobil Kijang Krista warna hitam juga merapat ke rumah itu. Dari dalam mobil, keluarlah Susrama dan satu anakbuahnya, Dewa Sumbawa. Tanpa banyak cakap, Susrama memberi perintah pada anakbuahnya untuk mulai memukuli Prabangsa. Pada saat itu, waktu menunjukkan pukul 16.10 waktu Indonesia bagian tengah.

Dikeroyok seperti itu, Prabangsa tak berkutik. Badannya babak belur. Susrama bahkan sempat turun tangan, memukul kepala Prabangsa. Pada satu kesempatan, Prabangsa melompat dan lari keluar rumah. Tapi pelariannya gagal. Mangde, Rencana dan Sumbawa berhasil menangkapnya dan menyeretnya kembali ke halaman belakang rumah Susrama.

Ketika itulah, Susrama memberi perintah untuk menghabisi nyawa Prabangsa. Rencana dan Mangde lalu mengambil balok kayu besar yang banyak berserakan di pekarangan dan mendekati Prabangsa. Rumah itu memang belum selesai dibangun. Tumpukan batu bata dan kayu teronggok di sana sini.

Prabangsa memohon ampun, tapi tak digubris. Buk… buk… wajah wartawan itu dihajar keras. Darah muncrat. Tubuh Prabangsa lemas dan terkulai ke tanah. Susrama yang berencana memberi pukulan terakhir, melepaskan balok kayu di tangannya. Prabangsa terkapar.

Susrama lalu memerintahkan dua anakbuahnya yang lain, Endi Mashuri dan Darianto, untuk membersihkan darah Prabangsa yang tergenang. Mereka menyiramnya dengan air,

dan menimbunnya dengan tanah dan pasir.

Sementara itu, Prabangsa yang pingsan tapi masih bernafas, digotong ke dalam rumah dan disekap di sebuah kamar di sana. Luka di kepalanya menganga dan berdarah.

Malam bertambah kelam. Sekitar pukul 21.00, sesuai instruksi Susrama, Mangde dan Rencana menaikkan tubuh Prabangsa yang masih lunglai ke dalam mobil Kijang Rover warna merah milik bos mereka. Mobil itu lalu dikebut menuju Pantai Goa Lawah.

Ketika diperiksa polisi, Dewa Sumbawa yang menjadi supir malam itu, bercerita bagaimana tubuh Prabangsa dibuang ke laut. Mendekati Pantai Goa Lawah, tepatnya di Dusun Blatung, Desa Pesinggahan, Kabupaten Klungkung, Susrama menelepon seseorang yang diduga pemilik perahu.

Ketika mobil merapat ke pantai, si pemilik perahu sudah menunggu. Gus Oblong dan Maong mengusung Prabangsa yang masih hidup ke dalam perahu. Tak lama, perahu beringsut berlayar ke tengah laut. Mereka kembali tanpa Prabangsa.

●●●

"INI **a**dalah kasus pembunuhan berencana. Motifnya sakit hati pelaku terkait berita yang pernah diturunkan korban soal penyimpangan proyek Dinas Pendidikan di Bangli," kata Kapolda Bali, Irjen Ashikin Husein ketika mengumumkan para tersangka kasus ini, 25 Mei 2009.

Menurut Ashikin, polisi akan menjerat para tersangka dengan Pasal 338 Kitab Undang Undang Hukum Pidana (KUHP) karena melakukan pembunuhan. Ancaman hukumannya paling lama lima belas tahun penjara. Polisi juga menjerat mereka dengan Pasal 340 KUHP tentang

pembunuhan berencana. Ancaman hukumannya lebih berat: pidana mati atau pidana penjara seumur hidup.

Beberapa jam sebelum Ashikin mengumumkan nama Susrama sebagai tersangka, sejumlah polisi mendatangi rumah sang adik Bupati Bangli itu. Pagi-pagi sekitar pukul 05.00, pintu rumahnya diketuk. Ketika pintu dibuka, polisi menerobos masuk dan menangkap Susrama.

Enam pelaku lain: Komang Gede, Nyoman Rencana, Mangde, Dewa Sumbawa, Endi Mashuri, dan Darianto alias Jampes sudah ditangkap sehari sebelumnya. Sisanya: Gus Oblong dan Nyoman Suwecita alias Maong, ditangkap sore hari setelah pengumuman nama-nama tersangka itu[17].

Dari total sembilan orang pelaku pembunuhan Prabangsa, hanya Jampes dan Endi yang tidak ditahan. Peran mereka dalam pembunuhan itu memang kecil. Mereka hanya membersihkan darah Prabangsa di pekarangan belakang rumah Susrama.

Dua hari setelah para tersangka diumumkan, polisi mulai melengkapi berkas penyidikan perkara untuk dilimpahkan ke Kejaksaan Negeri Denpasar. Untuk itu, polisi mengajak dua tersangka, Made Sumbawa dan Jampes, untuk melakukan rekonstruksi proses pembunuhan Prabangsa di rumah Susrama di Banjar Petak, Bebalang dan di Pantai Goa Lawah.

Pada 3 Juni 2009, sepekan setelah penetapan tersangka, polisi kembali menggelar rekonstruksi. Kali ini, kedelapan pelaku kecuali Susrama, dibawa ke Bangli. Di pekarangan belakang rumah Susrama, para pelaku memeragakan kembali peran dan lokasi mereka ketika Prabangsa dikeroyok dan meregang nyawa.

---

17 Setelah pengumuman sembilan tersangka itu, polisi sempat menangkap Dewa Swarjana, pegawai bagian Perencanaan di Dinas Pendidikan Bangli. Ia ditangkap pada 1 Juni 2009, tapi kemudian dilepas setelah polisi tak menemukan bukti keterlibatan dia dalam pembunuhan Prabangsa.

Dari rekonstruksi ini pula, peran Susrama sebagai aktor intelektual di balik pembunuhan Prabangsa, kian terkuak. Semua pelaku bergerak atas perintah Susrama. Sang dalang sendiri sempat tergoda untuk turun tangan. Dia sudah bersiap memukul kepala Prabangsa dengan balok kayu. Tapi niat itu tak terlaksana karena Prabangsa sudah keburu roboh oleh dua kali pukulan balok kayu yang diayun Rencana[18].

Sehari setelah rekonstruksi itu, pada 4 Juni 2009, Susrama diperiksa polisi. Meski bukti dan kesaksian sudah menggunung, dia tetap menyangkal terlibat dalam kasus pembunuhan Prabangsa. Ketika polisi bertanya apa aktivitasnya pada 11 Februari 2009 –hari ketika Prabangsa tewas-- inilah jawaban Susrama:

"... Seperti biasa saya melakukan kegiatan rutin yaitu sekitar pukul 07.00 ke kantor perusahaan air minum "Sita" sambil mengantar anak-anak sekolah di SD Negeri 5 Kawan dan SMA Negeri 1 Bangli. Ketika akan ke kantor "Sita" saya mampir di rumah Pak Wayan Rupa, Sekretaris PHDI Kabupaten Bangli yang sedang sakit, sampai jam 10.30 Wita. Setelah itu saya ke rumah saya di Banjar Petak, Desa Bebalang untuk melihat tukang di sana bekerja. Kemudian saya pergi ke Kota Gianyar untuk mencari pakaian adat Bali untuk sekehe gong. Saya berkeliling Kota Gianyar dan dapat pakaian adat di toko Kadek. Saya sempat juga mampir ke Bank BCA dan Bank Mandiri Gianyar. Kemudian saya pulang ke rumah Banjar Petak, Desa Bebalang. Saya sampai di sana sekitar jam 16.25 Wita ..."

Penjelasan Susrama ini tak menggoyahkan keyakinan polisi. Keterangan saksi-saksi dan bukti lain cukup jelas menyebut keterlibatan dan peran vital Susrama dalam pembunuhan ini. "Dia boleh saja tak mengaku, tapi ada bukti dan saksi," kata Kepala Satuan I Direktorat Reserse Kriminal Polda Bali, AKBP

---

18 Metro Bali, "Prabangsa Ngidih Urip, Tapi Dibunuh Juga", 4 Juni 2009.

Akhmad Nur Wahid[19].

Salahsatu pengakuan yang cukup telak datang dari Ida Bagus Made Adnyana Narbawa alias Gus Oblong. Ketika diperiksa polisi pada 8 Juni 2009, dia secara terus terang menyebutkan peran Susrama. Dia mengaku mendengar secara jelas suara Susrama yang meneriakkan kata "Habisi, Habisi" sesaat sebelum Mangde dan Rencana memukul kepala Prabangsa dengan balok kayu.

Untuk melengkapi berkas perkara dan memastikan peran masing-masing tersangka, polisi pun memutuskan untuk melakukan konfrontasi. Proses konfrontasi dan rekonstruksi digelar pada 9 Juni 2009. Seperti sudah diduga, dalam rekonstruksi yang diikuti semua tersangka, sejumlah orang tak mengakui perannya. Ini sempat memicu adu mulut di antara sesama pelaku.

"Kamu badan saja gede, tapi pengecut, tidak berani mengakui perbuatan. Awas takbunuh kamu," teriak Gus Oblong, dengan emosional, ketika Mangde membantah ikut memukuli Prabangsa. Belakangan, Mangde pun mengaku. Dialah yang memegang Prabangsa dari belakang ketika Rencana mengayun balok kayu besar ke kepala Prabangsa. Setelah itu, Mangde sempat ikut memukuli Prabangsa[20].

Dari kesembilan tersangka, tinggal Susrama yang masih tak mengakui perbuatannya. Dia menyangkal semua kesaksian anak buahnya sendiri. Meski begitu, pada awal Agustus 2009, polisi menyatakan penyidikan kasus ini rampung. Berkas perkara pun dikirim ke Kejaksaan Tinggi Bali. ●

---

19 Metro Bali, "Komang Gede Mulai Berkicau", 6 Juni 2011

20 Bali Express, "Para Tersangka Cekcok, Gus Oblong Mau Mukul", 11 Juni 2009.

BAB VIII
Drama di Pengadilan

KEJAKSAAN Tinggi Bali mengadakan rapat gelar perkara kasus pembunuhan Prabangsa pada 18 Agustus 2009. Usai gelar perkara, Kepala Kejaksaan Tinggi Bali, Warman Suherman, menilai masih ada sedikit soal administratif yang harus diperbaiki polisi, sebelum berkas itu siap disidangkan. Untuk itu, berkas perkara pun dikembalikan untuk dilengkapi[21].

Seorang sumber di Kejaksaan Tinggi Bali berbisik kalau pengembalian berkas perkara kasus Prabangsa dilakukan karena unsur pembunuhan berencana yang diajukan polisi kurang kuat. Seharusnya polisi berkonsentrasi pada pembuktian setidaknya tiga hal yang bisa jadi dasar untuk menguatkan tuduhan adanya unsur terencana dalam kasus pembunuhan ini.

Pertama, Susrama telah melakukan survei untuk menentukan lokasi pembuangan mayat. Kedua, Susrama meliburkan tukang yang membangun rumahnya selama 11-13 Februari –saat pembunuhan itu dilakukan. Ketiga, Susrama meminta anak buahnya, Rencana, untuk membuntuti Prabangsa pada 11 Februari 2009 pagi.

21 Bali Express, "Berkas Kasus Prabangsa Perlu Sedikit Perbaikan," 19 Agustus 2009.

Bagi jaksa, kelengkapan alat bukti atas tiga aspek itu mutlak diperlukan untuk menjerat para pelaku dengan Pasal 340 tentang pembunuhan berencana. Dari kesembilan tersangka, tujuh orang memang dijerat dengan pasal itu. Sisanya dua orang: Endi Mashuri dan Darianto, hanya dijerat dengan pasal penyertaan dan menyembunyikan informasi kejahatan.

Selain itu, aspek administratif yang harus diperbaiki polisi menyangkut sejumlah perbedaan tanggal dalam berkas perkara. Misalnya saja, ada satu berkas yang menyebutkan bahwa perencanaan pembunuhan dilakukan pada 8 Februari 2009. Sementara berkas lain dengan tersangka berbeda, menyebut kejadian itu terjadi pada 9 Februari 2009.

Direktur Reserse Kriminal Polda Bali Kombes Wilmar Marpaung, mengakui kekuranglengkapan data yang menyebabkan kejaksaan mengembalikan empat berkas milik Susrama, Rencana, Mangde, dan Komang Gede itu ke polisi.

Setelah satu bulan, pada minggu pertama September 2009, perbaikan berkas pun rampung. Berkas perkara lengkap dengan barang bukti dan tersangka kasus ini, lalu diserahkan secara resmi oleh Kepolisian Daerah Bali ke Kejaksaan Tinggi Bali[22].

Tak lama kemudian, Kejaksaan Tinggi mengumumkan bahwa berkas kasus pembunuhan Prabangsa telah lengkap atau P21 dan siap disidangkan di Pengadilan Negeri Denpasar[23]. Penantian panjang itu pun berakhir. Kini para pencabut nyawa Prabangsa harus bersiap duduk di kursi pesakitan.

---

22 Tempo Interaktif, "Enam Tersangka Pembunuhan Wartawan Bali Diserahkan ke Kejaksaan," 16 September 2009.

23 Sebelumnya sidang akan digelar di Bangli sesuai tempat kejadian perkara. Namun, demi alasan keamanan dan netralitas, sidang dipindahkan ke Pengadilan Negeri Denpasar.

●●●

SIDANG pertama pembunuhan wartawan Radar Bali, Anak Agung Gde Bagus Narendra Prabangsa, digelar pada Kamis 8 Oktober 2009 di Pengadilan Negeri Denpasar. Jaksa dijadwalkan untuk membacakan dakwaan atas kesembilan terdakwa yang terlibat dalam kasus ini.

"Tidak ada pengamanan khusus," kata Wakil Ketua Pengadilan Negeri Denpasar, Djumain, ketika ditanya wartawan sebelum sidang dimulai. Djumain juga Ketua Majelis Hakim untuk kasus dengan terdakwa Nyoman Susrama, aktor utama pembunuhan Prabangsa.

Meski tak ada pengamanan khusus, tapi sejumlah polisi tampak bersiaga penuh. Polda Bali menerjunkan satu peleton pasukan Dalmas dan Brimob lengkap dengan senjata laras panjang untuk menjaga keamanan sidang. Polisi juga memasang alat pemindai metal (*metal detector*) di pintu utama masuk ke Pengadilan Negeri Denpasar. Semua pengunjung sidang digeledah polisi untuk memastikan tidak ada senjata tajam dan benda berbahaya lain masuk ruang sidang.

Tak hanya itu. Untuk mengantisipasi gangguan keamanan, lokasi persidangan pun sempat diubah. Sesuai Tempat Kejadian Perkara, semula sidang bakal digelar di Pengadilan Negeri Bangli. Tapi untuk netralitas dan kelancaran sidang, mengingat Susrama adalah orang kuat di Bangli, Ketua Pengadilan Tinggi Bali memutuskan sidang digelar di Denpasar saja.

Pemindahan itu juga didorong soal efektivitas waktu. Semua tersangka ditahan di Mapolda Bali dan di Markas Komando Brimob Polda Bali di sekitar Denpasar, sehingga lebih mudah dan cepat jika sidang digelar di Denpasar, ketimbang di Bangli.

Tepat di luar ruang sidang, AJI Denpasar menggelar aksi

keprihatinan. Belasan aktivis AJI membagikan pita hitam –yang kemudian diikatkan di lengan—untuk semua jurnalis, warga dan tokoh masyarakat yang datang menghadiri sidang dan bersimpati terhadap upaya penuntasan kasus pembunuhan wartawan ini.

Aksi kecil itu memang disepakati dalam rapat Tim Advokasi Kasus Prabangsa. Meski kasus ini sudah bergulir sampai pengadilan, tugas Tim Advokasi belum bisa dikatakan selesai. Justru kini mereka memasuki tahap paling krusial dari seluruh rangkaian advokasi kasus ini. Tim dituntut untuk mampu mengawal persidangan sampai majelis hakim menjatuhkan vonis yang setimpal dengan kejahatan yang dilakukan para terdakwa.

Pada sidang perdana itu, jaksa membacakan pasal-pasal yang dituduhkan pada sembilan pesakitan di kursi terdakwa. Tujuh orang dijerat dengan pasal 340 KUHP subsider pasal 338 KUHP jo pasal 55, 56 KUHP tentang Pembunuhan Berencana dengan ancaman hukuman mati. Mereka adalah Nyoman Susrama, Nyoman Wiradnyana alias Rencana, Komang Gede, Komang Gede Wardana alias Mangde, Dewa Gede Mulya Antara alias Dewa Sumbawa, Ida Bagus Gede Adnyana Narbawa alias Gus Oblong, dan I Wayan Suwecita alias Maong.

Dua tersangka lainnya Endi Mashuri alias Endi dan Darianto alias Nano alias Jampes dijerat dengan pasal 221 (1) ke-1e KUHP dan atau ke-2 KUHP tentang menyembunyikan orang yang melakukan kejahatan dan menghilangkan bekas kejahatan dengan ancaman hukuman sembilan bulan penjara.

SEPERTI sudah diduga, Nyoman Susrama, terdakwa utama dan aktor intelektual pembunuhan Prabangsa, menolak

semua dakwaan jaksa dan mengklaim dirinya tak bersalah. Dia minta dibebaskan dari semua tuduhan jaksa. Dalam eksepsinya yang dibacakan pada sidang kedua, 19 Oktober 2009, Susrama menganggap dakwaan jaksa kabur dan tidak jelas.

"Kami meminta nama baik terdakwa direhabilitasi," kata anggota Tim Penasihat Hukum Susrama, Nyoman Wisnu SH. Meski eksepsi itu diawali dengan ucapan belasungkawa sekaligus doa untuk keluarga Prabangsa, Susrama ngotot mengaku tidak terlibat pembunuhan. "Kami mengajak semua pihak untuk bersama-sama menemukan siapa pelaku pembunuhan Prabangsa," ujar Wisnu.

Dasar argumentasi tim kuasa hukum Susrama terkait dengan sahih tidaknya alat bukti utama persidangan yakni jenis darah golongan AB yang ditemukan di karpet di bawah jok mobil Kijang Rover Susrama, bercak darah pada jaket dan celana Rencana, serta bercak darah di daun ketela di halaman rumah Susrama. "Apa mungkin bercak darah di celana dan jaket tetap ada selama tiga bulan?" kata penasehat hukum Susrama yang lain, Suryadharma SH.

Pendeknya, pembela Susrama tidak percaya kalau semua bercak darah yang ditemukan di tiga titik berbeda itu adalah darah Prabangsa. Mereka menuding penyidik Polda Bali tidak melakukan tes DNA untuk membandingkan bercak darah itu dengan darah Prabangsa.

Pada sidang berikutnya, 3 November 2009, terjadi perkembangan mengejutkan. Dua saksi kunci yang juga terdakwa pada perkara pembunuhan Prabangsa, menarik pengakuan mereka di Berita Acara Pemeriksaan. Mereka adalah Darianto alias Jampes dan Endi Mashuri. Keduanya mengaku dipukuli polisi agar memberikan kesaksian yang memberatkan Susrama.

Di depan majelis hakim, sambil berurai air mata, Jampes

mengaku membuat Berita Acara Pemeriksaan palsu. Sambil terbata-bata, dia mengaku tak tahan disiksa polisi. "Akhirnya saya mengarang cerita sesuai dengan kemauan pak polisi," katanya. Pengakuan yang sama muncul dari Endi Mashuri. "Saat dipukuli polisi, mata saya ditutup," katanya.

Pengakuan Jampes dan Endi membuat pengunjung sidang terhenyak. Berbeda dengan keterangan mereka sebelumnya, kedua terdakwa itu mengaku tidak tahu menahu soal pembunuhan Prabangsa. "Saya terpaksa mengaku," kata Endi.

Para terdakwa lain juga ramai-ramai mencabut keterangannya di Berita Acara Pemeriksaan. Ketika menjadi saksi untuk persidangan Darianto, Gus Oblong membantah kesaksiannya sendiri. "Karena semua menuduh saya, akhirnya saya menandatangani Berita Acara," katanya santai. Dalam BAP itu, Gus Oblong disebut berperan menghabisi nyawa Prabangsa.

Koordinator Tim Penasihat Hukum Susrama, I Nyoman Wisnu, menilai pencabutan pengakuan para terdakwa menunjukkan bahwa ada rekayasa hukum untuk mengorbankan kliennya. "Semua bukti yang disodorkan jaksa belum tentu akurat," katanya, seraya mengulangi klaimnya soal temuan bercak darah di sejumlah titik, yang menurut kuasa hukum Susrama, belum tentu merupakan darah Prabangsa.

Pencabutan kesaksian ini berpotensi meruntuhkan kerangka pembuktian yang sedang dibangun jaksa. Pasalnya, para terdakwa ini juga bersaksi untuk kasus satu sama lain. Gus Oblong misalnya menjadi saksi untuk kasus Darianto. Sedangkan Darianto juga menjadi saksi memberatkan untuk terdakwa Susrama. Demikian seterusnya, mengingat hanya kesembilan pelaku inilah yang tahu persis apa yang terjadi di hari pembunuhan Prabangsa.

Menghadapi serangan tak terduga macam ini, Jaksa Abraham

Kholis yang menjadi penuntut umum dalam perkara Susrama, tetap tenang. "Kami masih punya segepok bukti, di antaranya kesaksian ahli forensik atau saksi lainnya," kata Abraham.

Polisi juga tampak tidak panik. Menurut Komandan Tim Lima, AKBP Akhmad Nur Wahid, polisi bisa dengan mudah menepis tuduhan bahwa para terdakwa disiksa agar mengaku. "Para tersangka diperlakukan sangat manusiawi, terlebih Jampes dan Endi, yang bahkan tidak ditahan," katanya. Dia menunjukkan bukti bagaimana Jampes dan Endi bahkan dicarikan tempat tinggal sementara oleh polisi, selama proses penyidikan. Bahkan, ketika ayah salah satu tersangka sakit, polisi membantu mengurus pengobatannya ke rumah sakit.

Justru keluarga Prabangsa yang mengaku cemas melihat para saksi dan terdakwa mencabut pengakuan. "Pelaku pembunuhan bisa lolos," kata kakak kandung Prabangsa, Sagung Ayu. Tapi mereka kemudian ditenangkan oleh polisi. "Mereka justru bisa dijerat pasal tambahan karena memberikan kesaksian palsu," kata Nur Wahid.

Benar saja, pada pekan pertama November 2009, angin berbalik arah. Kini para terdakwa kembali terdesak. Semua berawal dari kesaksian Nengah Mercadana dan Nyoman Rajin, dua buruh bangunan yang mengerjakan rumah Susrama di Banjar Petak, Bebalang, Bangli –lokasi penganiayaan yang merengut nyawa Prabangsa.

Ketika bersaksi di persidangan, kedua pria itu dengan polos mengaku sempat diminta oleh tim kuasa hukum Susrama untuk berbohong saja. Mereka diminta memberikan alibi untuk Susrama. Caranya, Mercadana dan Rajin diminta mengaku bahwa pada 11 Februari 2009 –hari ketika Prabangsa tewas-- mereka sedang bersama Susrama. Padahal jelas-jelas pada hari itu mereka diminta libur oleh terdakwa Susrama, agar rumah di Banjar Petak itu kosong dan bisa dipakai untuk menghabisi Prabangsa.

Rekayasa itu direncanakan pada Mei 2009, di rumah dinas Bupati Bangli Nengah Arnawa. Mercadana dan Rajin datang ke sana –bersama lima buruh bangunan lain-- untuk menagih upah karena pekerjaan mereka di rumah Susrama sudah selesai. Di rumah dinas Bupati, mereka ditemui Susrama yang didampingi enam orang pengacara.

“Saya diminta mengaku bekerja penuh, termasuk pada 11 Februari 2009, karena buku absen tukang milik Susrama robek, sehingga tidak ada catatan soal libur saya itu,” kata Mercadana. Dia juga dijanjikan akan dibayar penuh untuk seluruh hari kerjanya, termasuk tiga hari dimana dia diminta libur oleh Susrama.

Nyoman Rajin juga melontarkan pernyataan serupa. Permintaan agar dia berbohong dan mengaku sedang bekerja pada 11 Februari 2009, disampaikan oleh keponakan Susrama, Nyoman Talenan, ketika Rajin datang untuk menagih upahnya bekerja.

Tak hanya itu, ketika kembali bekerja pada 14 Februari 2009, kedua tukang itu mengaku melihat abu sisa pembakaran kayu di halaman belakang rumah Susrama. Rupanya balok-balok kayu yang berlumuran darah Prabangsa dibakar habis di sana.

Pengakuan dua tukang itu menghebohkan persidangan. Para pengunjung sidang tak habis pikir pada kelakuan Susrama dan tim kuasa hukumnya. Mereka seakan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, termasuk menganjurkan tindakan yang melawan hukum seperti berbohong pada majelis hakim.

Ketua Majelis Hakim Djumain langsung bertanya pada dua saksi itu, apakah pengacara yang meminta mereka berbohong hadir hari itu di persidangan. Semua hadirin senyap seperti menahan nafas. Dengan perlahan, Mercadana menunjuk Suryadharma, salahsatu kuasa hukum Susrama. “Itu yang pakai

kacamata," katanya. Pengunjung sidang kontan ramai berbisik-bisik.

Tim pengacara Susrama berusaha keras mementahkan pengakuan Mercadana dan Rajin. Dengan nada marah dan intimidatif, Suryadharma balik meminta Mercadana bersumpah soal adanya rekayasa pemalsuan kesaksian. "Sebagai umat Hindu dan bekas *pemangku* (pemuka agama--), Anda harus berkata jujur," gertaknya.

Seolah tak kehabisan akal, tim pengacara Susrama kemudian menunjukkan sebuah surat pernyataan yang ditandatangani Mercadana pada majelis hakim. Surat itu tegas menyatakan bahwa pada 11 Februari 2009, Mercadana tetap bekerja seperti biasa di rumah Susrama di Banjar Petak, Bebalang.

Karena penasaran, anggota Majelis Hakim, Komang Wijayadi, menunjukkan surat itu pada Mercadana dan bertanya apa betul dia yang membuat surat itu. Mercadana mengaku hanya menyalin tulisan yang disodorkan oleh pengacara dan kemudian menandatanganinya. Rekayasa tim kuasa hukum Susrama makin terkuak lebar.

Ketika ditanya hakim, keenam pengacara Susrama habis-habisan membantah tuduhan bahwa mereka melakukan rekayasa hukum. Mereka ngotot menegaskan bahwa pada 11 Februari 2009, memang ada tukang yang bekerja di rumah Susrama.

Susrama juga tak kalah sengit membantah pernyataan Mercadana dan Rajin. "Itu semua hanya bohong," katanya keras.

●●●

POSISI Susrama makin terpojok ketika pada sidang

berikutnya, Gus Oblong kembali pada kesaksiannya semula. Padahal baru dua pekan sebelumnya, salahsatu pelaku pembunuhan Prabangsa ini, mengaku disiksa polisi agar mengaku. Tapi kini, dia berbalik arah. “Saya memang sempat mencabut keterangan dalam BAP karena diancam akan dibunuh oleh terdakwa lain, Rencana,” katanya terus terang.

Setelah mengaku disiksa polisi, Gus Oblong mengaku tak bisa tidur. Dia tertekan, dihantui perasaan bersalah karena telah berbohong. Akhirnya, pada sidang berikutnya, dia memutuskan untuk kembali pada keterangannya dalam BAP polisi. “Sejak saat ini, saya hanya akan memberikan keterangan yang sebenar-benarnya,” kata Gus Oblong.

Meski tiga saksi sudah memberatkan dirinya, Susrama tetap pada pendiriannya semula: tidak mengaku sejengkal pun dakwaan jaksa. Dia justru menuding kesaksian Mercadana, Rajin dan Gus Oblong hanya isapan jempol belaka. “Itu semua bohong,” katanya lantang. ●

BAB IX
Membongkar Rekayasa Hukum

REKAYASA demi rekayasa yang terbongkar di persidangan Susrama, membuat geram banyak pihak. Apalagi ketika intimidasi dan ancaman pembunuhan saksi yang memberatkan Susrama terkuak. Gus Oblong misalnya mengaku terpaksa mencabut kesaksiannya karena takut diancam dibunuh oleh tangan kanan Susrama, Nyoman Rencana.

Ketika diperiksa polisi, Rencana sebenarnya sudah mengakui perannya dalam pembunuhan Prabangsa. Dia mengaku menghabisi Prabangsa karena wartawan itu mencoba memeras bosnya. Pengakuan Rencana menjadi kunci untuk membuktikan bahwa motif pembunuhan Prabangsa adalah pemberitaan Radar Bali mengenai manipulasi dalam proyek pembangunan sekolah di Dinas Pendidikan Bangli.

Tapi di persidangan, Rencana mencabut pengakuannya. Demikian juga para terdakwa lain. Semua kompak mengaku disiksa polisi agar mengaku. Dari delapan anakbuah Susrama yang menjadi terdakwa sekaligus menjadi saksi, hanya Gus Oblong yang setia pada versi pengakuannya di Berita Acara Pemeriksaan.

Jaksa sempat kelabakan menangkal aksi cabut BAP ini. Untuk membantah pengakuan para terdakwa bahwa mereka disiksa selama diperiksa polisi, jaksa bahkan menghadirkan para penyidik kasus ini di persidangan.

Melihat gelagat yang kurang menguntungkan, Tim Advokasi Kasus Prabangsa dan AJI Denpasar berinisiatif menggagas pembentukan Tim Pembela Kebebasan Pers. Tim ini terdiri dari para advokat senior yang dimintai tolong untuk memantau dan mengkaji jalannya persidangan. Total ada 16 advokat yang bersedia membantu dan bergabung dalam Tim Pembela Kebebasan Pers ini. Pada 9 November 2009, tim ini resmi terbentuk dan mulai bekerja.

Anggota tim ini antara lain Nyoman Sudiantara SH (Ketua Kongres Advokat Indonesia Cabang Bali), Agus Samijaya SH MH (mantan Direktur Persatuan Bantuan Hukum Indonesia Cabang Bali), Erwin Siregar SH, I Wayan 'Gendo' Suardana SH, Ari B Sunardi SH, Ika Nedy Wahyudi SH, Drs EW Indrawan SH, I Gusti Komang Ngurah Karyadi SH, I Made Suardana SH (Ketua Ikatan Advokat Indonesia Cabang Denpasar), Dewa Alit Sunarya SH, Ni Nyoman Sri Widhiyanti SH (Direktur PBHI Cabang Bali), I Ketut Sutrisna SH, I Nengah Jimat SH (LBH Bali), Remigius Jong SH, Raka Swarna SH, Wihartono SH, dan Made Mustika SH.

Pertemuan perdana tim ini menyepakati Agus Samijaya menjadi Koordinator Tim Pembela Kebebasan Pers. Wayan 'Gendo' Suardana didaulat menjadi Sekretaris Tim.

Kepada wartawan, Agus Samijaya menjelaskan target kerja tim ini. "Kami akan menyusun langkah-langkah untuk mengawal jalannya persidangan agar berjalan sesuai aturan dan tanpa rekayasa," kata Agus. Pengawalan sidang ini menjadi penting sebab kematian Prabangsa bukanlah pembunuhan biasa. "Kasus ini adalah ancaman untuk kebebasan pers karena korbannya adalah seorang jurnalis yang sedang bertugas," kata

Agus Samijaya lagi.

Setiap kali sidang, anggota Tim Pembela Kebebasan Pers bergiliran datang untuk memantau persidangan. Mereka juga mengevaluasi jalannya persidangan ketika tercium adanya kejanggalan dari manuver tim kuasa hukum Susrama.

Bahkan, sesekali mereka juga aktif memberikan masukan kepada para jaksa penuntut umum, yang kadang kewalahan dalam persidangan. Sebaliknya, ketika ada jaksa yang terlihat kurang gigih menggali fakta persidangan, Tim juga mencatat dan melaporkan kelakuan jaksa itu ke atasannya di Kejaksaan Tinggi Bali. Ini harus dilakukan untuk mengantisipasi jaksa yang “masuk angin” digerilya kubu Susrama.

Secara berkala dan rutin, Tim Pembela juga menggelar konferensi pers dan menyampaikan hasil evaluasi persidangan kepada pers. Semua upaya ini dilakukan agar majelis hakim, jaksa dan tim penasehat hukum terdakwa menyadari bahwa semua gerak-gerik mereka di persidangan diawasi oleh publik.

Pada 1 Desember 2009, Tim Pembela Kebebasan Pers secara khusus datang menemui Wakil Kepala Kejaksaan Tinggi Bali, AF Darmawan, untuk melaporkan sejumlah jaksa penuntut umum yang kelihatan sekali kurang greget dalam menggali fakta-fakta dalam persidangan.

Laporan tersebut ditanggapi dengan baik. Pada persidangan berikutnya, Wakajati AF Darmawan bersama Asintel Kejati Made Parma, turun langsung untuk memantau kerja para jaksa di Pengadilan Negeri Denpasar.

●●●

TIM Pembela Kebebasan Pers juga aktif menggalang dukungan publik yang lebih luas. Mereka memanfaatkan

jejaring media sosial seperti Facebook dan Twitter. Sekretaris Tim Pembela Kebebasan Pers, Wayan 'Gendo' Suardana SH, misalnya membuat grup khusus di Facebook dengan nama 'Dukung Penuntasan Kasus Pembunuhan Prabangsa'. Respons publik sangat baik. Dalam waktu singkat, anggotanya melonjak menjadi 2.932 Facebookers. Padahal target awalnya hanya 2 ribu orang.

Para pendukung di Facebook datang dari segala penjuru Indonesia, tak hanya dari Bali. Sejumlah aktivis LSM di Jakarta seperti Kontras, Elsam, dan para penggiat pers dari seluruh pelosok Indonesia, bergabung di sana. Setiap detail perkembangan sidang kasus pembunuhan Prabangsa di-*upload* di grup itu, supaya terpantau oleh semua anggota grup.

"Jejaring sosial Facebook adalah media tersendiri yang memiliki kekuatan dan jejaring tak terbatas," kata Gendo, soal alasannya membuat grup ini. "Di era sekarang, Facebook bisa jadi media kampanye yang cukup populer," katanya lagi.

Dengan group ini, Tim Pembela Kebebasan Pers ingin mengkampanyekan pentingnya melawan setiap bentuk kekerasan terhadap jurnalis, terlebih di era demokrasi. Penggunaan media sosial seperti Facebook juga penting untuk mengukur respon dan animo masyarakat terhadap kasus Prabangsa dan masalah lain yang menimpa pers Indonesia.

Berbagai komentar dan status Facebook di grup 'Dukung Penuntasan Kasus Pembunuhan Prabangsa', rata-rata bernada sama. Mereka ingin pembunuh Prabangsa dihukum berat. ●

BAB X
Vonis Susrama

PADA 10 November 2009, istri Prabangsa, Prihantini, tampil di persidangan sebagai saksi. Ketika memasuki ruang sidang, perempuan yang sudah 14 tahun meniti hidup bersama Prabangsa itu, tampak tegar. Dengan lancar, dia menjawab pertanyaan Majelis Hakim tentang kegiatan Prabangsa sebelum menghilang pada 11 Februari 2009 lalu.

Menurut Prihantini, hari itu Prabangsa pergi keluar rumah tanpa pamit dan tidak pulang sampai malam hari. Itu membuatnya berinisiatif mencari Prabangsa dengan menghubungi rekan-rekan kerja Prabangsa di Radar Bali. Tak mendapat informasi memadai, keesokan harinya, dia melaporkan hilangnya Prabangsa ke Kepolisian Wilayah Kota Besar Denpasar.

Menjawab pertanyaan Jaksa Abraham Kholis, Prihantini juga mengakui suaminya kelihatan gelisah dalam dua bulan sebelum tewas. Saking tak tenangnya, Prabangsa bahkan pernah mengaku akan segera meninggal dunia dan menitipkan kedua anaknya. Tapi, Prabangsa tidak pernah bercerita kenapa dia berlaku aneh seperti itu. “Dia orangnya tertutup dan saya tidak berani bertanya,” kata Prihantini.

Ketika tiba gilirannya untuk bertanya, tim kuasa hukum Susrama berusaha mengorek pengakuan Prihantini tentang

nomor telepon seluler yang biasa digunakan Prabangsa. Prihantini bersikukuh bahwa Prabangsa hanya menggunakan satu nomor telepon seluler, tapi dia sendiri lupa nomor persisnya.

Satu kuasa hukum Susrama, Teguh Santoso, terus mencecar Prihantini soal nomor telepon seluler ini. Dia bahkan membacakan nomor telepon Prabangsa di Berita Acara Pemeriksaan dan menanyakan apa benar nomor itu adalah nomor telepon Prabangsa.

Tak tahan dikejar seperti itu, Prihantini menunduk dan mulai menangis. "Maaf… maaf," katanya sambil terus terisak. Tapi Teguh terus mencecar sampai Prihantini akhirnya berteriak histeris dan menangis keras. Seluruh ruang sidang terpana dan hanya bisa terdiam mendengar sedu sedan Prihantini. Ketua Majelis Hakim Djumain lalu meminta Prihantini beristirahat. Salahsatu jaksa diminta memapah istri Prabangsa itu keluar ruang sidang.

Tangis Prihantini menutup keseluruhan rangkaian pemeriksaan saksi pada sidang kasus kematian Prabangsa. Publik kini harap-harap cemas menanti vonis majelis hakim.

PADA 15 Februari 2010, setahun setelah kematian Prabangsa, Majelis Hakim Pengadilan Negeri Denpasar membacakan vonis untuk sembilan orang yang didakwa sebagai pembunuh wartawan Radar Bali itu.

Sidang dipenuhi hadirin. Penjagaan polisi juga ketat seperti biasanya.

Sebelum membacakan vonis, Djumain, Ketua Majelis Hakim dalam perkara dengan terdakwa Susrama, menguraikan

satu demi satu pertimbangan majelis hakim. Dalam satu kesempatan, dia berujar, “Pembunuhan yang dilakukan terdakwa sangat keji.” Akhirnya, majelis hakim menjatuhkan vonis hukuman penjara seumur hidup untuk adik Bupati Bangli Nengah Arnawa itu.

Wajah Susrama tampak pucat mendengar vonis berat itu. Sejenak, dia berbisik-bisik dengan para pengacaranya. Pria 48 tahun itu kemudian mendekatkan wajahnya ke mikrofon di depannya. “Saya banding. Saya tidak melakukan pembunuhan itu,” katanya.

Kuasa hukum Susrama, Teguh Santoso, mendukung upaya banding kliennya. Menurutnya, hakim melakukan kesalahan karena mempertimbangan pengakuan saksi yang sudah dicabut dalam amar putusan. “Ini tidak benar: Hakim telah bertindak menjadi Jaksa,” katanya. Teguh bersikeras bahwa peran kliennya dalam pembunuhan Prabangsa sama sekali tak terbukti di persidangan.

Hukuman Susrama sebenarnya lebih ringan ketimbang tuntutan jaksa. Berdasarkan fakta persidangan, Jaksa Lalu Saifudin, dalam berkas tuntutan yang dibacakan pada akhir Januari 2010, menuntut Susrama dihukum mati. Menurut Saifudin, Susrama adalah otak pembunuhan Prabangsa. Dan lagi, eksekusi Prabangsa dilakukan di rumah Susrama di Banjar Petak, Desa Bebalang, Bangli.

Tapi dalam pleidoinya, Susrama masih ngotot membantah semua dakwaan jaksa. Ia bahkan balik menuduh jaksa hanya mengada-ada. “Saya tidak akan menyatakan penyesalan karena saya tak pernah melakukan pembunuhan itu,” katanya.

Dasar pertimbangan utama vonis majelis hakim adalah kesaksian anakbuah Susrama. Meski tujuh dari delapan anak buah Susrama, mencabut pengakuan mereka di Berita Acara Pemeriksaan, hakim menilai pencabutan itu dilakukan tanpa

alasan jelas. Karena itulah, kesaksian awal mereka di BAP tetap dipertimbangkan dalam putusan hakim.

Setelah majelis hakim membacakan putusan, Prihantini, istri Prabangsa, terisak-isak di ruang sidang. Dia terus menangis ketika belasan jurnalis mengerumuninya dan bertanya bagaimana kesannya mendengar vonis berat untuk Susrama. “Apakah Anda puas?” tanya satu wartawan.

“Puas atau tidak puas, tidak ada artinya,” kata Prihantini. “Kalaupun puas, suami saya tak akan bisa kembali....”

SATU demi satu, anak buah Susrama juga dijatuhi hukuman berat. Rencana dan Mangde, dua eksekutor Prabangsa divonis 20 tahun penjara. Sementara Dewa Sumbawa dan Maong dipenjara 8 tahun. Meski perannya sama dengan Maong, Gus Oblong hanya diganjar 5 tahun. Dialah satu-satunya saksi yang tetap setiap pada versi pengakuannya di BAP. Jampes dan Endi Mashuri hanya divonis sembilan bulan penjara, karena perannya hanya membersihkan darah Prabangsa yang tercecer pasca pembunuhan itu.

Terdakwa	Peran	Vonis
I Nyoman Susrama	Aktor intelektual	Penjara Seumur Hidup
Komang Gede	Menjemput korban	Penjara 20 tahun
Nyoman Rencana	Eksekutor dan pembawa mayat	Penjara 20 tahun
Komang Gede Wardana alias Mangde	Eksekutor dan pembawa mayat	Penjara 20 tahun
Dewa Sumbawa	Sopir mobil pembawa mayat	Penjara 8 tahun
Endi Mashuri	Membersihkan darah korban	Penjara 9 bulan
Darianto alias Jampes	Membersihkan darah korban	Penjara 9 bulan
Gus Oblong	Memukul dan membuang mayat	Penjara 5 tahun
Nyoman Suwecita alias Maong	Memukul dan membuang mayat	Penjara 8 tahun

Reaksi anakbuah Susrama ketika vonis dijatuhkan berbeda-beda. Ada yang pikir-pikir, dan ada juga yang langsung menyatakan banding. Rencana, tangan kanan Susrama yang seperti bosnya, dituntut hukuman mati, langsung menyatakan banding. Padahal hukumannya jauh lebih ringan: hanya 20 tahun penjara.

Menurut kuasa hukum Rencana, kliennya tidak terlibat pembunuhan Prabangsa. Dia menyodorkan sejumlah alibi. Pada hari pembunuhan, Rencana mengaku berada di rumah dan bersiap menagih utang beberapa orang. Kepada hakim, Rencana menguatkan keterangannya dengan menunjukkan tiga kuitansi pembayaran utang. Tapi, menurut majelis hakim, bukti kuitansi itu tidak menjelaskan apapun karena tidak jelas siapa pembuatnya dan kapan waktu penyerahannya.

Rencana juga mengajukan saksi meringankan lain: Sekretaris Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Bangli, Nyoman Sukra. Dia mengaku datang ke rumah Susrama di Banjar Petak, Bebalang, pada 11 Februari 2009 dan menyatakan tidak melihat Rencana di sana. Tapi kesaksian ini juga ditepis majelis hakim. Sukra, sesuai pengakuannya sendiri, hanya sempat berada di teras rumah. Padahal, Rencana ada di pekarangan belakang.

Sebelum membacakan putusan, Majelis Hakim mengurai unsur yang memberatkan dan meringankan terdakwa. Sebagai unsur pemberat hukuman, perbuatan Rencana dianggap sangat meresahkan masyarakat, terutama pers. Perbuatan Rencana juga sangat bertentangan dengan ajaran agama Hindu dan merugikan orang lain, terutama keluarga korban. Perbuatan Rencana juga dinilai sangat kejam dan tidak manusiawi. Yang meringankan, Rencana dinilai sopan dan santun selama dalam persidangan. Berdasarkan semua itu, Rencana dijatuhi vonis 20 tahun penjara. Pria berbadan besar itu langsung lemas mendengar vonis hakim. “Saya tidak melakukan (pembunuhan) itu,” katanya.

Istri Rencana, Ni Wayan Juliantini, yang selalu hadir di ruang sidang, tidak kuat membendung air mata mendengar vonis penjara untuk suaminya. Perempuan itu menangis histeris. Tangisnya menjadi-jadi ketika suaminya digiring keluar ruang sidang menuju sel tahanan. “Tolong, Pak. Tolong suami saya,” kata Juliantini terus-menerus sambil menangis. Ibu satu anak itu akhirnya pingsan ketika hendak dipapah ke luar ruang sidang.

●●●

BERAKHIRNYA persidangan kasus Prabangsa belum berarti akhir perjalanan kasus ini. Solidaritas Jurnalis Bali dan Tim Advokasi Kasus Prabangsa memandang perlu untuk menindaklanjuti dugaan rekayasa hukum yang dilakukan tim kuasa hukum Susrama dalam persidangan.

Tanpa malu-malu, penasehat hukum Susrama berusaha membujuk dua saksi, Nengah Mercadana dan Nyoman Rajin, untuk berbohong di persidangan. Keduanya diminta menguatkan alibi Susrama pada hari pembunuhan, 11 Februari 2009. Ketika ditanya majelis hakim, siapa pengacara yang mendorong rekayasa itu, Mercadana menunjuk Suryadharma SH.

Atas dasar itulah, Solidaritas Jurnalis Bali --yang terdiri dari berbagai organisasi wartawan yakni Aliansi Jurnalis Independen (AJI), PWI Reformasi, PWI, Persatuan Wartawan Multimedia (Perwami) dan Perhimpunan Jurnalis Indonesia (PJI)—mengadukan Suryadharma ke Persatuan Advokat Indonesia (Peradi) atas dugaan melakukan rekayasa dengan mempengaruhi saksi.

Pada 20 Februari 2010, sidang Majelis Kehormatan Persatuan Advokat Indonesia (Peradi) Denpasar, memutuskan

bahwa Suryadharma bersalah melakukan pelanggaran kode etik advokat. Atas pelanggaran itu, Suryadharma dijatuhi sanksi 6 bulan tidak boleh beracara setelah putusan itu berkekuatan hukum tetap.

"Teradu (Suryadharma) terbukti telah mempengaruhi Nengah Mercadana untuk memberikan keterangan yang tidak sebenarnya," kata Ketua Majelis Kehormatan Peradi Denpasar, Budi Adnyana. Perbuatan itu merupakan pelanggaran Pasal 7 huruf e Kode Etik Advokat Indonesia.

Menanggapi putusan itu, Suryadharma langsung menyatakan banding. "Keputusan itu tidak benar karena Pasal 7 Kode Etik hanya mengatur masalah mempengaruhi saksi. Padahal, pada saat kejadian di Rumah Dinas Bupati, Mercadana belum berstatus sebagai saksi," katanya berkelit. Persidangan kasus ini memang baru dimulai pada awal Juni 2009.

Selain itu, Suryadharma juga mempertanyakan legalitas dan otoritas Majelis Kehormatan Peradi Denpasar. "Majelis ini tidak sah karena tidak dilantik langsung oleh pengurus Peradi," katanya.

Tak hanya itu, Suryadharma juga mempersoalkan salah ketik dalam berkas putusan Peradi. Memang ada perbedaan nama dalam surat kuasa pengadu dan replik pengadu. Pada dokumen pertama dijelaskan bahwa pemberi kuasa adalah "Solidaritas Jurnalis Bali", sedangkan dalam replik disebutkan bahwa pengadu adalah "Aliansi Jurnalis Bali."

Solidaritas Jurnalis Bali juga memutuskan banding atas putusan Majelis Kehormatan Peradi. "Hukumannya terlalu ringan," kata Rofiqi Hasan dari AJI Denpasar. "Padahal rekayasa hukum yang dia lakukan cukup berat. Bayangkan akibatnya jika Mercadana mau dan diam saja ketika kesaksiannya direkayasa. Pelaku utama dalam kasus ini bisa bebas," kata Rofiqi.

●●●

TIGA bulan kemudian, pada akhir April 2010, Pengadilan Tinggi Bali menolak semua upaya banding kesembilan terdakwa. Majelis Hakim Pengadilan Tinggi menguatkan vonis penjara seumur hidup untuk Susrama.

Ketua Majelis Hakim Pengadilan Tinggi Bali I Ketut Suamba, bersama dua anggotanya, Ni Wayan Maryati dan Sunaryo, sependapat dengan pertimbangan Majelis Hakim Pengadilan Negeri Denpasar yang menyatakan Susrama terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana pembunuhan berencana. Perbuatan itu dilakukan secara bersama-sama terhadap Prabangsa, sebagaimana diatur dalam pasal 340 KUHP jo pasal 55 ayat (1) ke-1 KUHP.

Terdakwa Rencana dan Mangde juga tetap divonis 20 tahun penjara.

Putusan itu disampaikan juru bicara Pengadilan Negeri Denpasar Posma Nainggolan, didampingi Panitera Muda Pidana Pengadilan Negeri Denpasar I Ketut Gde Rantam. “Majelis Hakim Pengadilan Tinggi Bali menguatkan semua putusan hakim Pengadilan Negeri Denpasar,” kata Posma.

Atas putusan itu, semua terdakwa mengajukan kasasi. Hanya Gus Oblong, Jampes dan Endi yang menerima putusan itu.

Empat bulan kemudian, pada 24 September 2010, Mahkamah Agung akhirnya memberikan kata akhir untuk perkara pembunuhan Prabangsa. Dalam sebuah konferensi pers khusus, Ketua Majelis Hakim Agung, Artidjo Alkostar, memastikan bahwa vonis untuk keenam pelaku pembunuhan wartawan Radar Bali, tetap tidak berubah. Susrama tetap divonis penjara seumur hidup. Sedangkan Rencana, Komang

Gede dan Mangde tetap diganjar bui 20 tahun. Maong dan Dewa Sumbawa kebagian 8 tahun penjara.

"Semua permohonan kasasi ditolak. Meski berkas berbeda, majelisnya sama," kata Artidjo Alkostar. "Judex factie (penguji fakta--) tidak salah menerapkan hukum karena telah mempertimbangkan hal-hal (saksi atau bukti) yang secara yuridis sudah benar," kata Artidjo lagi. ●

JUSTIN MAURITS HERMAN,
PEMIMPIN UMUM HARIAN RADAR BALI

Saya Tidak Mengira Pembunuhan Itu Terkait Berita

Kapan Anda mengetahui kabar hilangnya wartawan Anda, AA Gde Bagus Narendra Prabangsa?

Dua hari setelah Prabangsa hilang, istrinya menelpon. Kami lalu berusaha melakukan pencarian. Saat itu, saya belum berpikir peristiwa ini berkaitan dengan berita yang mungkin membahayakan dia. Awalnya, terus terang, kami mengira ini soal perempuan. Prabangsa pernah mendapat teguran soal itu. Dia bilang waktu itu, bahwa dia sudah tobat. Jadi kami benar-benar tidak terpikir kalau pembunuhan ini terkait pemberitaan.

Apa yang dilakukan Radar Bali saat itu?

Setelah Prabangsa dilaporkan hilang, kami minta wartawan di lapangan untuk memeriksa semua informasi. Misalnya, wartawan kami di kepolisian kami minta melihat apa ada korban kecelakaan yang tidak jelas identitasnya. Wartawan lain diminta memeriksa ke rumah bekas kawan

perempuannya. Kami bahkan sempat juga ke paranormal.

Ada yang bilang Prabangsa akan pulang setelah enam hari. Enam hari itu jatuh pada hari Senin, pekan berikutnya. Ternyata benar. Pada hari Senin, wartawan kami di Karangasem melaporkan penemuan mayat yang diduga Prabangsa. Senin itu, Prabangsa memang pulang, tapi dalam keadaan meninggal dunia.

Bagaimana reaksi Anda setelah itu?

Setelah kami melihat kerusakan mayat Prabangsa, ada teman yang berkomentar kalau pembunuhnya ini pasti dendam luar biasa. Tapi saya masih ragu. Soalnya Prabangsa itu mudah bergaul dan tidak punya musuh. Sebelum jadi Pemimpin Umum, saya bahkan sering diantar pulang, biasa selayaknya teman. Saya yakin dia wartawan yang nggak punya musuh berat.

Apa yang kemudian dilakukan Radar Bali untuk mengungkap kasus ini?

Setelah jenazah Prabangsa ditemukan, kami membantu polisi untuk mencari informasi. Kami kumpulkan semua kawan Prabangsa semasa hidupnya. Kami juga bongkar semua file berita dia, baik yang sudah dimuat maupun yang masih di komputer. Dia memang sering menulis soal Bangli, soalnya kami memang tidak punya wartawan di sana. Jadi Prabangsa merasa punya tanggungjawab moral untuk menulis berita tentang Bangli, karena dia berasal dari sana.

Kapan Anda mulai curiga kematian Prabangsa terkait berita-berita yang dia tulis?

Ketika Kapolda Bali meminta semua berita Prabangsa diperiksa. Kami lalu memberi akses penuh pada polisi, termasuk untuk memeriksa komputer Prabangsa. Dari situ, kami mulai tahu kalau pembunuhan ini terkait berita.

Kami juga mendapat banyak informasi dari Bangli, yang menguatkan dugaan itu. Misalnya saja kakak perempuan Prabangsa mendadak tidak boleh bekerja di perusahaan air minum milik Susrama.

Dari pantauan Radar Bali, bagaimana kinerja polisi menyingkap kasus ini?

Awalnya polisi memang sempat menduga motif pembunuhan terkait perselingkuhan Prabangsa dengan perempuan lain. Tapi setelah dua bulan, tidak ada bukti ke arah sana. Kami sebenarnya diberitahu ketika penyidikan polisi mengarah ke keluarga Bupati Bangli, tapi dengan sengaja kami tidak mem-blow up informasi ini. Kami tidak mau penyidikan ini terganggu oleh perhatian publik. Memang secara jurnalistik, ini tidak benar, tapi kami lakukan pembatasan pemberitaan untuk tidak mengganggu polisi. Kami biarkan saja orang-orang mengira pembunuhan ini masih terkait perempuan simpanan. Setiap kali polisi bergerak ke Bangli, kami diberitahu. Bahkan penemuan darah Prabangsa di rumah Bupati Bangli, kami tahu. Tapi sengaja tidak kami beritakan.

Sampai kapan kebijakan embargo berita itu dipertahankan?

Sekitar tiga bulan. Pokoknya pembaca Radar Bali mendapat kesan penyidikan kasus ini sudah mandeg. Nah, ketika polisi sudah mendapat bukti untuk menetapkan tersangka, kami diberitahu. Polisi minta agar kami menahan diri sampai tersangka utama ditetapkan. Setelah itu kami blow up semua.

Apakah sempat ada keraguan dari Radar Bali mengenai kinerja polisi?

Tidak. Kami tahu polisi bekerja. Selain meminta informasi dari jalur resmi, kami juga mendekati penyidik secara personal, jadi kami selalu tahu perkembangan di lapangan.

Sejauhmana efektivitas tekanan publik yang digalang AJI dan organisasi wartawan lain?

Itu sangat penting, karena publik jadi ingat terus. Aksi kawan-kawan juga efektif mengisi kekosongan berita mengenai perkembangan penyidikan. Polisi pun jadi lebih terpacu. Kami berterimakasih sekali kepada upaya keras kawan-kawan, karena kami sendiri dalam posisi terikat perjanjian untuk tidak mem-blow up kasus ini.

Susrama jelas orang kuat di Bangli. Bagaimana Anda menangkal pengaruhnya?

Ini juga wilayah dimana kami harus berterimakasih kepada teman-teman AJI dan kelompok wartawan lain. Merekalah yang bergerak, misalnya dengan mendekati petinggi PDIP di Bali, menjelaskan agar kasus ini jangan dilihat secara politik. Ini sangat membantu, karena sumberdaya kami terbatas. Ketika tim pengacara resmi PDIP menarik diri dan menolak membantu tersangka, itu luar biasa. Kami berutang secara moral.

Para jurnalis juga membuat gerakan solidaritas wartawan untuk memantau jalannya persidangan. Itu juga membantu?

Itu sangat bermanfaat bagi kami. Kita semua tahu, ada banyak lubang dalam sistem hukum kita. Sebuah proses hukum wajib dipantau agar berjalan sesuai relnya. Selain wartawan, banyak kawan advokat dan aktivis lain yang terlibat dalam gerakan solidaritas itu.

Setelah persidangan, bagaimana Radar Bali meliput kasus ini?

Secara emosional tentu kami berpihak. Prabangsa bekerja 10 tahun bersama kami, dan wajar ada ikatan emosional yang kuat antara dia dan kawan-kawan di sini. Tapi kami mencoba tetap proporsional. Pemberitaan tetap berpegang pada kaidah jurnalistik. Pembelaan terdakwa juga kami muat. Kami mencoba dewasa.

Apa dampak kasus ini pada suasana kerja dan pola pemberitaan Radar Bali?

Kami sempat melakukan evaluasi. Disepakati bahwa di kemudian hari, setiap masalah dengan pihak ketiga harus dibicarakan di rapat redaksi untuk antisipasi. Pelaksanaan kode etik jurnalistik juga kita awasi lebih ketat. Pemberitaan yang berpotensi mengundang konflik, harus dilengkapi dengan konfirmasi langsung.

Ada ketakutan menulis berita soal korupsi?

Awalnya memang ada ketakutan. Tapi lama-kelamaan, setelah semuanya stabil, redaksi tetap mempertahankan sikap berani dan kritis.

Ada yang menuding pembunuhan Prabangsa terkait pemerasan?

Kami mendengar rumors semacam itu, tapi sampai saat ini tidak ada laporan resmi ke redaksi. Jurnalis kami jelas tidak boleh menerima apapun dari narasumber. Saya tidak percaya pada rumors itu.

Apakah ada santunan dari Radar Bali untuk

keluarga Prabangsa?

Ada santunan Jamsostek Rp 100 juta lalu dana pensiun Rp 350 juta. Semua sudah diserahkan pada istrinya. Dirut Jawa Pos Grup, Dahlan Iskan, bahkan berpesan: “Kalau istri Prabangsa mengalami kesusahan apapun, silahkan datang ke Radar Bali.” Kami juga menawari istri Prabangsa untuk bekerja di sini, tapi dia tidak mau. ●

BAB XI

Epilog Kisah Prabangsa

SUSRAMA kini harus membayar semua perbuatannya. Setelah dijatuhi hukuman pidana seumur hidup dalam perkara pembunuhan Prabangsa, dia pun mendekam di balik terali besi. Hilang sudah semua kekuasaan yang dimilikinya, saat masih merajalela sebagai kerabat orang nomor satu di Bangli.

Tapi kisah Susrama ternyata masih berlanjut. Aparatur penegak hukum membidiknya untuk sebuah kasus baru. Sejak 15 September 2011 lalu, Susrama kembali duduk di kursi pesakitan. Dia menjadi terdakwa perkara dugaan tindak pidana korupsi proyek pembangunan gedung sekolah Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar Negeri bertaraf internasional di Desa Kubu, Bangli. Susrama didakwa merugikan uang negara hingga Rp 2,6 miliar lebih. Inilah kasus yang diangkat Prabangsa dalam berita-beritanya di Radar Bali, Desember 2008 silam. Berita yang membuatnya harus kehilangan nyawa.

Dalam dakwaan, Tim Jaksa Penuntut Umum yang dipimpin Gusti Agung Mega Adnyana menuduh Susrama dengan sengaja melakukan penyelewengan uang negara melalui proyek yang dipimpinnya. Dalam proyek yang dimulai sejak 2006 itu, Susrama berperan sebagai Ketua Komite Panitia. Dia yang mengelola miliaran rupiah dana pembangunan sekolah

yang berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Bangli.

Menurut jaksa, proyek tersebut diawali dari proposal pembangunan TK Nasional bertaraf Internasional yang diajukan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Bangli yang saat itu dipimpin Anak Agung Ngurah Samba, ke Departemen Pendidikan Nasional. Proposal itu sendiri disetujui Bupati Bangli kala itu, Nengah Arnawa, yang juga meneken MoU proyek pembangunan dengan Dirjen Dikdasmen Depdiknas pada 9 Juni 2006.

Setelah proposal disetujui, Bupati Arnawa lantas mengeluarkan Surat Keputusan mengenai susunan panitia pembangunan. Terdakwa Susrama, yang tidak lain adalah adik kandung Bupati Arnawa, ditunjuk sebagai Ketua Komite atau Panitia Pembangunan.

Total dana yang dihabiskan untuk megaproyek ini mencapai Rp 16,5 miliar dan dikucurkan melalui APBN dan APBD Bangli. “Pencairan dilakukan secara bertahap dari tahun 2006 sampai proyek berakhir pada 2009,” kata Jaksa Mega Adnyana.

Adnyana lalu merinci sumber dan peruntukan dana miliaran rupiah itu. Proyek 2006 yang bernilai Rp 2,5 miliar berasal dari Rp 1,5 miliar dana APBN 2006 dan Rp 1 miliar dana APBD Bangli 2006 sebagai dana pendamping. Uang tersebut digunakan untuk keperluan pembangunan dua jenis proyek, yakni gedung kantor SD dan ruang kelas SD.

“Panitia harus membuat laporan penyelesaian proyek itu ke pusat, sebagai syarat pencairan dana tahun 2007,” ujar Jaksa Adnyana.

Menjelang proyek lanjutan 2007, Bupati Arnawa melakukan

perubahan struktur panitia proyek, lagi-lagi melalui SK Bupati. Meski nama panitia lain berubah, nama Susrama tetap bercokol sebagai Ketua Komite Proyek. Kali ini, dana segar senilai Rp 3,5 miliar pun dikucurkan dari APBN 2007 melalui Depdiknas, ditambah Rp 2,5 miliar dari APBD Bangli 2007 sebagai dana pendamping.

"Dana sebesar Rp 6 miliar tersebut digunakan untuk pembangunan lanjutan kelas SD, gedung laboratorium, dan gedung kesenian dan keterampilan," kata jaksa lain dalam perkara ini, Raka Arimbawa.

Sebagai tahap akhir proyek, pada 2008, dana miliaran rupiah kembali dicairkan. Jumlahnya lebih besar, yakni mencapai Rp 8 miliar. Masing-masing Rp 3 miliar dari APBN 2008 dan Rp 5 miliar dari APBD Bangli 2008 sebagai dana pendamping. Total ada tujuh jenis pembangunan pada 2008 ini. Ada pekerjaan pemasangan ornamen gaya Bali di gedung TK dan SD, pembangunan gedung kantor, dan ruang kelas TK dan SD.

"Pengadaan bahan baku material dilakukan dengan lelang terbuka, dan pelaksanaan konstruksinya dengan swakelola," ujar Raka Arimbawa.

Dana proyek 2008 senilai Rp 8 miliar inilah yang dituding jaksa telah disalahgunakan terdakwa. Menurut Jaksa Penuntut Umum, seluruh dana dari APBN dan APBD Bangli 2008 ini diterima sendiri oleh terdakwa Susrama melalui rekening BRI panitia atas namanya. Dana tersebut ditransfer oleh Dinas Pendidikan Bangli atas persetujuan Bupati Arnawa. "Setelah seluruh dana ini diterima terdakwa, selanjutnya dipertanggungjawabkan seolah-olah dana itu sudah digunakan seluruhnya untuk pembangunan gedung TK dan SD," kata Jaksa Adnyana.

Celakanya, pemeriksaan lapangan oleh Dinas Pekerjaan

Umum Bali terhadap pengerjaan proyek ini, menemukan bahwa pembangunan gedung sekolah ini masih jauh dari rampung. Dari total seluruh proyek, baru selesai 47 persen. Hanya penyelesaian bagian luar gedung SD berupa ornamen gaya Bali yang sudah rampung 100 persen. Yang lainnya tak terurus dan masih di kisaran 25-30 persen rampung.

Jaksa menuding Susrama bertanggungjawab mengakibatkan kerugian besar bagi keuangan negara. "Berdasarkan penghitungan kerugian oleh BPKP Bali pada 23 Desember 2010, disimpulkan telah terjadi kerugian negara sebesar Rp 2,6 miliar lebih," jelas Jaksa Adnyana. "Dalam pengelelolaan dana 2008, terdakwa juga menyalahgunakan jabatannya, yakni mengelola sendiri dana yang sudah dikucurkan dengan tidak menyerahkan dana itu kepada bendahara proyek," kata Jaksa Raka Arimbawa.

Terhadap perbuatan terdakwa, jaksa mendakwa Susrama dengan tiga pasal berlapis sekaligus. Yakni dakwaan Primer pasal 2 ayat (1) jo pasal 18 UU No. 31/1999, dakwaan Subsider pasal 3 jo pasal 18, dan dakwaan Lebih Subsider pasal 9 jo pasal 18 UU yang sama tentang Tindak Pidana Korupsi (Tipikor).

Ketika diminta menanggapi, Susrama sempat mengajukan keberatan. Kepada lima orang Majelis Hakim yang dipimpin Wisnu Kristiyanto, Susrama mengaku tidak ada yang salah dengan proyek tersebut. Kendati demikian, setelah diberi pengarahan oleh penasehat hukumnya, Ngakan Kompyang Dirga, Susrama memutuskan untuk tidak mengajukan eksepsi atau keberatan. "Karena terdakwa masih ditahan di Rutan Bangli, kami ingin proses pembuktian yang secepatnya. Kami tidak mengajukan eksepsi," kata Ngakan Dirga.

Usai sidang, Susrama langsung digiring kembali ke Rutan Bangli denga pengawalan ketat petugas. Sejak awal hingga keluar ruang sidang, Susrama yang mengenakan kemeja putih lengan pendek dan celana panjang hitam dengan sepatu

pantovel, tak henti-hentinya mengumbar senyum. Dengan bersahabat, Susrama pun menyalami seluruh anggota Majelis Hakim, Panitera, dan Tim Jaksa Penuntut Umum.

●●●

KASUS korupsi Susrama berhasil disidangkan berkat kerja keras tim jaksa. Sejak Januari 2010, Kejaksaan Tinggi Bali berusaha keras membuktikan keterlibatan Susrama dalam kasus dugaan korupsi proyek pembangunan TK/SD Nasional bertaraf internasional di Desa Kubu, Bangli.

"Kami juga melakukan koordinasi dengan Departemen Pendidikan Nasional di Jakarta," kata Kepala Seksi Penerangan Hukum dan Humas Kejati Bali, Endrawan. Dia mengakui penyidikan kasus ini dipicu oleh pembunuhan Prabangsa.

Dalam persidangan kasus Prabangsa, Kepala Dinas Pendidikan Bangli Anak Agung Ngurah Samba mengaku penggunaan dana pembangunan proyek pada 2008 seharusnya sudah dipertanggungjawabkan pada tahun 2008 juga. Tapi sampai sekarang, pertanggungjawaban dananya belum ada.

Majelis Hakim Pengadilan Negeri Denpasar yang saat itu memeriksa Samba juga berpendapat bahwa pembangunan proyek pemerintah secara swakelola itu melanggar Keputusan Presiden (Keppres) No. 80 Tahun 2003 tentang Pengadaan Barang dan Jasa. Peraturan ini menjelaskan bahwa proyek yang nilainya di atas Rp 50 juta wajib ditenderkan.

Saat ini, tim jaksa telah memeriksa puluhan saksi dalam kasus korupsi ini. Rekanan yang menyediakan barang dalam pembangunan proyek tersebut dan mantan Bupati Bangli Nengah Arnawa juga sudah diperiksa. Peran Arnawa menjadi penting karena namanya tercantum dalam kuitansi pencairan dana proyek. Penunjukkan Susrama menjadi kepala proyek juga tak lepas dari perannya sebagai Bupati Bangli waktu itu.

●●●

PADA 17 September 2011, dua setengah tahun setelah kematiannya, keluarga mengadakan Upacara *Ngaben* untuk jenazah Prabangsa. Sepekan sebelum upacara, janur kuning dan berbagai hiasan lain sudah menghiasi rumah orangtua Prabangsa di Bangli. Kesibukan juga terlihat di Bale Banjar Pande. Sehari sebelum *Ngaben*, area Bale Banjar Pande sudah dipenuhi berbagai sarana penunjang upacara.

Bersama jenazah Prabangsa, total ada 35 jenazah yang *diaben* bersama-sama. "Kebiasaan di sini memang begitu. Semua harus ikut *ngaben* massal, kecuali jasad pemangku dan pedanda," kata Prihantini, istri Prabangsa, kepada wartawan.

Upacara *Ngaben* itu juga memberi kesempatan pada tetangga, kerabat dekat, hingga keluarga jauh, untuk menyampaikan belasungkawa. Seluruh keluarga besar Radar Bali dan Jawa Pos grup tampak hadir pada upacara itu. Semua memanjatkan doa terakhir untuk kawan dan kolega mereka. Selain itu, sejumlah jurnalis dan aktivis juga hadir di sana.

Yang menarik, saksi kunci kasus pembunuhan Prabangsa, Nengah Mercadana, juga tampak hadir. Kesaksiannya di persidangan membongkar rekayasa hukum yang disiapkan kubu Susrama. Tanpa kejujuran dan kepolosannya, bisa-bisa Susrama dan komplotan pembunuh Prabangsa lolos dari jerat hukum.

"Waktu itu, saya memang mau membeberkan yang benar saja, nggak ada yang lain," kata Mercadana pada jurnalis Radar Bali yang mewawancarainya di sela Upacara *Ngaben* itu. Dia mengaku sempat khawatir akan keselamatan anak istrinya, tapi dia jalan terus. "Saya ingin terungkap yang sebenarnya," kata Mercadana.

Untuk *Ngaben* hari itu, dari 35 sekah yang diletakkan berjajar di dalam Bale Banjar Pande, sekah Prabangsa ditempatkan di urutan nomor dua. "Prabangsa diusung dengan *petulangan* berbentuk singa,'' kata Ketut Mardita, seorang kerabat Prabangsa. Hanya ada satu *petulangan* singa hari itu. Yang lain berbentuk Lembu.

Setelah sekitar dua-tiga jam, semua rangkaian Upacara *Ngaben* pun usai. Abu sisa pembakaran jasad dihanyutkan di Sungai Sangsang, Desa Cempaga. Selama seluruh prosesi berlangsung, Prihantini terus mendampingi dua buah hatinya, Anak Agung Istri Sri Hartati Dewandari dan Anak Agung Gde Candra Dwipa.

"Saya dan anak-anak nggak mungkin melupakan. Tapi, seiring waktu, kami harus terus melanjutkan hidup. Jadi, pelan-pelan kami sudah bisa menerima," kata Prihantini pelan.

Dia mengakui, bayangan suaminya dan kenangan soal pembunuhan Prabangsa terus membekas di benaknya. Prihantini terus terang mengaku sulit memaafkan para pembunuh ayah anak-anaknya. "Saya tidak dendam, tapi saya juga tidak akan memaafkan," kata perempuan itu. "Sekarang kami semua hanya berusaha ikhlas karena kami yakin memang harus begini jalan ceritanya," kata Prihantini. ●